

**RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN MENURUT KI HAJAR
DEWANTARA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah**



OLEH:

SITI HADIJAH

NIM: 17591129

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN CURUP
2021**

Hal : Pengajuan Skripsi

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di
Curup

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Siti Hadijah mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang berjudul "**Konsepsi Pemikiran Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Islam Kontemporer.**" Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasah. Demikianlah pengajuan skripsi ini dibuat sebenar-benarnya. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

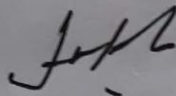
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Curup, 2 April 2021

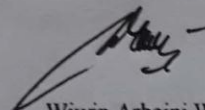
Mengetahui

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Hendra Harmi, M.Pd
NIP 197511082003121001



Wiwin Arbaini W, M.Pd
NIP 197210042003122003

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang Bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Hadijah

NIM : 17591129

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Jurusan : Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 2 April 2021

Penulis



Siti Hadijah
NIM. 17591129



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp.(0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: **505** /In.34/I/FT/PP.00.9/05/2021

Nama : Siti Hadijah
NIM : 17591129
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : Relevansi Pemikiran Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Islam

Telah dimunaqsyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : Selasa, 27 April 2021
Pukul : 11.00 - 12.30 WIB
Tempat : Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 4 IAIN CURUP

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah

Curup, Mei 2021

TIM PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Dr. Hendra Harmi, M. Pd
NIP. 19751108 200312 1 001

Wiwin Arbaini W. M.Pd
NIP.19721004 200312 2 003

Penguji I

Penguji II

Dr. Ahmad Dibul Amda, M. Ag
NIP. 19560805 198303 1 009

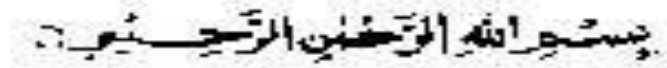
Siswanto, M. Pd. I
NIK. 16 080 1012



Dekan

Dr. H. Analdi, M. Pd
NIP. 19660627 200003 1 002

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatu

Syukur Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan pertolongannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul **“Relevansi Pemikiran Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara Dengan Pendidikan Islam Kontemporer”** sebagai sumbangsih penulis terhadap Almamater, Agama, Bangsa, dan Negara.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan pengikut beliau yang senantiasa merindukan syafaat di yaumil akhir nanti.

Skripsi ini penulis susun sebagai pernyataan penulis dalam mencapai gelar Serjana Pendidikan (S.Pd) fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Curup pada program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

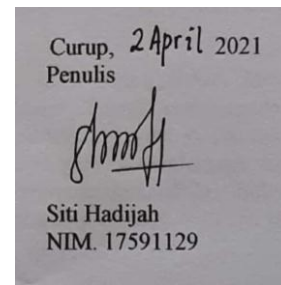
Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M. Ag., M. Pd., selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Beni Azwar, M.Pd., Kons selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.

3. Bapak Dr. Hamengkubuwono, M.Pd selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Kusen, S.Ag., selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Dr. Ifnaldi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Curup.
6. Bapak H. Kurniawan, S.Ag.,M.Pd selaku ketua Prodi PGMI IAIN Curup.
7. Bapak Dr. Hendra Harmi, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan pengarahan, petunjuk, dan bimbingan yang sangat besar dalam penulisan skripsi ini.
8. Ibu Wiwin Arbaini Wahyuningsih, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi kepada penulis dari awal penyusunan skripsi sampai dengan selesai penyusunan skripsi.
9. Ibu Syaripah, M.Pd., selaku pembimbing akademik (PA) yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi selama dalam masa perkuliahan hingga selesainya skripsi ini
10. Bapak, Ibu dosen serta segenap karyawan dan karyawanati Institut Agama Islam Negeri Curup yang telah memberikan bantuan dan bimbingan selama dalam masa perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.

Dengan kerendahan hati, berharap agar skripsi ini bisa dimanfaatkan bagi semua orang dan penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mohon maaf atas segala kekurangan yang ada. Atas bantuan dari berbagai pihak penulis ucapkan terimakasih semoga Allah membalas kebaikan dan bantuan dengan pahala di sisi-nya Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatu



Curup, 2 April 2021
Penulis
Siti Hadijah
Siti Hadijah
NIM. 17591129

ABSTRAK

Relevansi Pemikiran Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara Dengan Pendidikan Islam

Oleh:
Siti Hadijah (17591129)

Pendidikan adalah sebagai proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental yang menyangkut daya pikir (intelektual), maupun daya rasa (emosi) manusia. Selanjutnya dengan terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka timbul pula bermacam-macam pengertian pendidikan itu sendiri. Dewasa ini timbul kerisauan di bidang pendidikan, yakni konsep pendidikan di Indonesia yang dianggap telah menyimpang dari konsep pendidikan Islam. Maka dari itu peneliti ingin membahas tentang relevansi pemikiran pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Islam.

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kepustakaan atau (*Library Research*). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik *editing, organizing, dan penemuan hasil penelitian*. Data diambil dari sumber-sumber kepustakaan yaitu sumber primer diantaranya buku Ki Hajar Dewantara Bagian I: Pendidikan dan sumber sekunder berasal dari buku-buku, jurnal dan yang berkaitan dengan judul. Serta menggunakan *content analysis* (analisis isi).

Berdasarkan penelitian ditemukan adanya relevansi antara konsep pendidikan Islam dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara. Dalam prinsip pendidikan, Ki Hajar Dewantara sangat mengutamakan kemerdekaan lahir dan batin yakni kemampuan untuk mengatur kehidupan, sehingga dalam kondisi apapun kita dapat mentaati secara ikhlas dan jujur. Sedangkan pendidikan Islam ditegakkan atas dasar yang sama dan berpangkal dari pandangan islam secara filosofis terhadap manusia, masyarakat, ilmu pengetahuan dan akhlak. Dalam metode yang digunakan Ki Hajar Dewantara tidak jauh berbeda dengan metode yang digunakan pada masa sekarang yaitu metode latihan, bermain peran, demonstrasi, dan pemberian tugas. Sedangkan metode pendidikan Islam metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Dalam tujuan pendidikan, Ki Hajar Dewantara menggerakkan jiwa anak sebagai bangsa guna membimbing anak untuk menjadi manusia yang bisa hidup dengan kepandaian, berbuat sesuatu yang bukan hanya menguntungkan dirinya tetapi juga untuk kepentingan masyarakat. Sedangkan tujuan pendidikan Islam yakni mengamalkan dan mengajarkan ajaran Islam menjadi "*Insan kamil*" berhubungan dengan Allah dan sesama manusia.

Kata Kunci : Pendidikan Ki Hajar Dewantara, Pendidikan Islam

MOTTO

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

“Tiada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah yang maha tinggi lagi maha agung.”

“ Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan tanpa dukungan. Tidak ada kemudahan tanpa doa.”

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya tulis yang masih jauh dari kata sempurna ini bagi Dunia ilmu pengetahuan khususnya bidang pendidikan sebagai bentuk kepedulianku terhadap Upaya peningkatan kualitas pendidikan di negeri ini...

✚ Terimakasih ku sampaikan Kepada....

1. **Allah SWT** yang selalu memberikan hidayah, kesempatan, dan kenikmatan dalam hidupku.
2. Orang tuaku tercinta Ayahanda **Erianto Harahap** dan Ibunda **Anim Sari Lubis** yang tiada henti mendoakan, mendukung dan memberikan kasih sayang yang berlimpah.
3. Saudara kandungku tercinta Ayunda **Meika Sari** dan Alm. Adinda ku tercinta **Ilham Ramadhanto** dan seluruh keluarga ku yang telah mendoakan, memberi dukungan, dan semangatnya.
4. Sahabat karibku No ghibah but moodboster **Alfiana Agustin, Nikmatul Farikah** dan **Reza Tri Oktasari** yang selalu mendoakan dan menyemangatiku dari awal sampai akhir.
5. Teman sefrekuensiku dalam menyusun skripsi ini **Ida Lestari** dan **Dina Astina**.
6. Lettingku lokal PGMI D' 18 perempuan sukses yang tidak bisa kusebutkan satu persatu yang telah memberikan penyemangat dan partisipasi lainnya dari awal sampai akhir ini.
7. Teman KKN-DR ku **Fira** dan **Suceng** dan lainnya yang pernah direpotkan pada masanya meskipun online begitu banyak cerita yang tidak pernah terlupakan.
8. Partner PPL SDITKU yang pernah direpotkan terkhusus **Nadila Ismi Latifa, Nurul Hidayah**, dan lainnya.
9. Untuk Hamba Allah disana yang selalu mendoakan, mendukung, menasehatiku serta tidak henti mendengarkan keluhan selama menyusun skripsi ini hingga selesai Alhamdulillah.
10. Almamater tercinta **IAIN Curup angkatan 2017**.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Penelitian	5
C. Pertanyaan Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Penelitian Terdahulu	7
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Relevansi	11
B. Pendidikan.....	12
C. Riwayat Hidup Ki Hajar Dewantara	14
D. Karya-Karya Ki Hajar Dewantara.....	26
E. Pendidikan Ki Hajar Dewantara.....	29
F. Pendidikan Islam.....	31

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Metode Penelitian.....	36
B. Teknik Pengumpulan Data.....	38
C. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV LAPORAN DAN HASIL PENELITIAN	46
A. Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara	46
1. Prinsip Pendidikan	46
2. Metode Pendidikan.....	51
3. Tujuan Pendidikan	56
B. Konsep Pendidikan Islam.....	58
1. Prinsip Pendidikan	58
2. Metode Pendidikan.....	66
3. Tujuan Pendidikan	67
C. Relevansi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dengan Pendidikan Islam	70
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Muri Yusuf mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses, baik berupa pindahan ataupun penyempuraan. Sebagai suatu proses, pendidikan melibatkan dan mengikuti sertakan bermacam-macam komponen dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam memahami pengertian pendidikan kita harus memahami bahwa sejak manusia itu ada sebenarnya sudah ada pendidikan, tetapi dalam perwujudan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi pada waktu itu.¹

Dewasa ini timbul kerisauan di bidang pendidikan, yakni konsep pendidikan di Indonesia yang dianggap telah menyimpang dari konsep pendidikan Islam. Bahkan, sebagian masyarakat yang lain berani menjustifikasi bahwa telah terjadi kerusakan moral yang amat parah pada peserta didik di lembaga pendidikan Indonesia yang disebabkan karena konsep pendidikan di Indonesia tidak sesuai dengan konsep pendidikan Islam. Arifin menyatakan bahwa dampak negatif dari teknologi modern telah menampakkan diri di depan mata kita, yang pada prinsipnya berkekuatan melemahnya daya mental spiritual yang sedang tumbuh dan berkembang dalam berbagai bentuk dan

¹ Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Cet.ke-6(Jakarta: Yudistira, 2016), h. 16

penampilannya. Kondisi inilah salah satu yang mengakibatkan terjadinya berbagai penyimpangan konsep pendidikan yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara dengan konsep pendidikan Islam.²

Ki Hajar Dewantara cukup populer bagi bangsa Indonesia terutama di kalangan pendidik. Ia dikenal sebagai bapak pendidikan Nasional. Ia telah menampilkan hasil pemikirannya tentang konsep pendidikan nasional yang di implementasikan melalui sebuah lembaga perguruan Taman Siswa. Teori pendidikan yang dikemukakan oleh Abudin Natta beliau mengemukakan bahwa konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara terdapat banyak prinsip-prinsip pendidikan islam menjiwai konsep pendidikannya.³

Selanjutnya dengan terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka timbul pula bermacam-macam pengertian pendidikan itu sendiri. Dalam pandangan Hasan Langgulung yang dikutip oleh Abudin Nata dalam buku *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, menyatakan bahwa Pendidikan itu dapat dilihat dari dua segi yakni dari sudut pandang masyarakat dan dari sudut pandang individu. Masyarakat memandang pendidikan sebagai pewaris kebudayaan atau nilai-nilai budaya baik yang bersifat intelektual, keterampilan, keahlian dari generasi tua ke generasi muda agar generasi tersebut dapat memelihara kelangsungan hidupnya atau tetap memelihara kepribadiannya. Dari segi pandangan individu, pendidikan berarti upaya pengembangan potensi-potensi yang dimiliki individu yang masih terpendam agar dapat teraktualisasi

² Abudin Natta, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet.ke-4(Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007), h.

³ Abudin Natta, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2013), h. 60

secara konkrit, sehingga hasilnya dapat dinikmati oleh individu tersebut dan juga masyarakat.⁴

Sebagaimana dikutip oleh Djalaludin dan Abdullah Idi dalam buku Filsafat Pendidikan bahwa “Pendidikan menurut Jhon Dewey, pendidikan adalah sebagai proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental yang menyangkut daya pikir (intelektual), maupun daya rasa (emosi) manusia”. Sedangkan menurut Prof. DR. Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, sebagaimana dikutip oleh H. Jalaludin, menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya”.⁵

Ki Hajar Dewantara mengemukakan “Pendidikan secara umum yaitu daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak. Dalam pengertian Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu, agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang dididik selaras dengan dunianya”.⁶

Pendidikan Nasional menurut paham Taman Siswa ialah “Pendidikan yang beralaskan garis hidup dari bangsanya (*culturel national*) yang ditujukan untuk keperluan prikehidupan (*maatschappelijk*) yang dapat mengangkat derajat

⁴ Abudin Natta, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2013), h. 59

⁵ H. Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan (Manusia, Filsafat dan Pendidikan)*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2012), h. 14

⁶ Dewantara, Ki Hadjar, *Pendidikan*, Cet.ke-7 Yogyakarta: MLPTS, 2014., h. 14

Negara dan rakyatnya agar dapat bekerja sama dengan bangsa lain untuk kemulyaan segenap manusia diseluruh dunia”.⁷

Dalam hal itu dijumpai formulasi pendidikan yang diajukan Ki Hajar Dewantara, menurutnya Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetapi sering merupakan perjuangan pula. Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh kearah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan. Rumusan pendidikan ini nampak memberikan kesan dinamis, modern dan progressif. Pendidikan tidak hanya boleh memberikan bekal untuk membangun tetapi seberapa jauh didikan yang diberikan itu dapat berguna untuk menunjang kemajuan suatu bangsa.⁸

Formulasi pendidikan yang diajukan Ki Hajar Dewantara tersebut sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad Saw:

”Didiklah (ajarkanlah) anak-anak kalian tentang hal-hal yang berlainan dengan hal-hal yang kalian ajarkan, karena mereka dilahirkan/diciptakan bagi generasi zaman yang bukan generasi zaman kalian”

Semangat progressif yang terkandung dalam rumusan pendidikan yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara tersebut nampak mengingatkan kita kepada pesan Khalifah Umar Ibn Khatib yang mengatakan bahwa anak-anak muda masa sekarang adalah generasi dimasa yang akan datang. Dunia dan kehidupan

⁷ *Ibid.*, h.15

⁸ Abudin Natta, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet.ke-4(Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007), h. 7

yang mereka hadapi berbeda dengan dunia yang sekarang. Untuk itu apa yang diberikan kepada anak didik harus memperkirakan kemungkinan relevansi dan kegunaannya dimasa datang.⁹

Sebagaimana yang dikutip oleh Zahra Idris dalam buku pengantar pendidikan Islam bahwa Ki Hajar Dewantara dalam pendidikanya menggunakan asas kemerdekaan dalam cipta, rasa dan karsa. Dengan demikian maka pendidikan harus membimbing anak menjadi manusia yang dapat mencari sendiri pengetahuan dengan menggunakan pikiran, perasaan dan kemauannya.¹⁰

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti adakah **“Relevansi Pemikiran Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara Dengan Pendidikan Islam”**.

B. Batasan Penelitian

Untuk memperoleh penelitian yang optimal dan agar tidak terjadi simpang siur atau meluas maka dalam penulisan skripsi ini perlu adanya pembatasan masalah. Masalah ini berkisar pada:

1. Prinsip-prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara
3. Metode pendidikan Ki Hajar Dewantara
4. Tujuan Pendidikan Ki Hajar Dewantara

⁹ *Ibid.*, h. 12

¹⁰ Zahra Idris, *Pengantar Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Gramedia, 2006), h. 24

C. Pertanyaan Penelitian

Setelah melihat permasalahan yang ada dilatar belakang maka ditemukan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana relevansi pemikiran pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Islam.

D. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai, tujuan adalah sebuah target yang ingin dicapai oleh seseorang untuk melakukan sesuatu tindakan, maka tujuan penelitian ini bagi penulis adalah :

1. Untuk mendeskripsikan relevansi pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Islam.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat berkontribusi dalam mengembangkan konsep pendidikan khususnya di Indonesia dan bermanfaat bagi seluruh masyarakat Indonesia, dan dapat mengembangkan wawasan pengetahuan pola fikir para pendidik.
 - b. Penulis berharap dapat menjadikan sebuah bahan pertimbangan bagi peneliti lainnya yang bermaksud untuk meneliti masalah yang sama dalam bentuk wawasan yang lebih luas lagi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan menambah kemampuan dalam mengaplikasikan teori-teori tentang pendidikan baik pendidikan nasional maupun pendidikan islam dan teori lainnya yang diperoleh selama proses kuliah.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini sangat diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperdalam wawasannya bagi mahasiswa/i IAIN Curup.

c. Bagi Lembaga

Penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan referensi dan ditindak lanjuti oleh peneliti selanjutnya.

F. Penelitian Terdahulu

1. Dwi Puspa Khairunnisa, Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, tahun 2017, dengan judul “Relevansi Pemikiran Pendidikan Menurut K.H Ahmad Dahlan Dengan Pendidikan Islam”.¹¹ Dalam skripsi Dwi Puspa Khairunnisa, terdapat variabel yang sama dengan penelitian penulis yaitu mengenai pendidikan islam. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam objek kajian pemikiran penulis pada perspektif K.H

¹¹ Dwi Puspa Khairunnisa, Relevansi Pemikiran Pendidikan Menurut K.H Ahmad Dahlan Dengan Pendidikan Islam, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 2017, h. Abstrak.

Dewantara, sedangkan objek pemikiran Dwi Puspa Khairunnisa adalah K.H Ahmad Dahlan.

2. Yoyok Amiruddin, S.Pd.I, Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2014, dengan judul “Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan Islam”.¹² Dalam penelitian skripsi karya Yoyok Amiruddin, menjelaskan bahwa penelitian tersebut menjelaskan pada aspek pendidikan islam pada anak didik berdasarkan perspektif Ki Hajar Dewantara dan tidak membahas relevansi antar kedua konsep tersebut. Sedangkan pada penelitian yang penulis teliti di sini membahas relevansi pemikiran pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Islam.
3. Zetti Azizaton Ni'mah, Pascasarjana STAIN Kediri, tahun 2014, dengan judul ”Relevansi Pemikiran Pendidikan Perspektif K.H Hasyim Asy'ari dengan pendidikan islam”. Dalam penelitian skripsi tersebut Zetti Azizaton Khairunnisa, terdapat variabel yang sama dengan judul penelitian penulis yaitu tentang relevansi dengan pendidikan islam. Namun memiliki perbedaan dalam kajian objek pemikirannya yaitu penulis dengan objek kajian pemikiran penulis pada perspektif Ki Hajar Dewantara, sedangkan objek kajian pemikiran Zetti Azizaton Ni'mah adalah K.H Hasyim Asy'Ari.

¹²Yoyok Amiruddin, S.Pd.I, Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan Islam, Thesis, Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2014, h. Abstrak.

4. Uswatun Hasanah, Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara serta Relevansinya Dalam Metode Pendidikan Islam, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Skripsi ini isinya memuat tentang nilai-nilai humanis dari pada ajaran Ki Hajar Dewantara serta relevansinya dalam pendidikan Islam.¹³ Sedangkan pada penelitian yang penulis teliti di sini membahas relevansi pemikiran pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Islam jadi terdapat kesamaan dengan pendekatan tokoh yang diteliti yakni Ki Hajar Dewantara.
5. Anna Qomariana, Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Universitas Darul ‘Ulum (Unipdu) Jombang, tahun 2016, dengan judul “Perspektif Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Pendidikan Karakter dan Relevansinya dengan pendidikan Islam”.¹⁴ Sedangkan pada penelitian yang penulis teliti di sini membahas relevansi pemikiran pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Islam jadi terdapat kesamaan dengan pendekatan tokoh dan objek pembahasan yang diteliti yakni Ki Hajar Dewantara dan mencari relevansi dengan pendidikan Islam.

¹³ Uswatun Hasanah, Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire serta Relevansinya Dalam Metode Pendidikan Agama Islam, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, h. Abstrak.

¹⁴ Anna Qomariana, Perspektif Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Pendidikan Karakter dan Relevansinya dengan pendidikan Islam, Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Universitas Darul ‘Ulum (Unipdu) Jombang, tahun 2016, h. Abstrak.

6. Intan Ayu Eko Putri, Program Pascasarjana Program Megister dalam Studi Islam Institut Agama Islam (IAIN) Walisongo, tahun 2012, dengan judul “Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Pandangan Islam”.¹⁵ Dalam skripsi Intan Ayu Eko Putri, terdapat variable yang sama dengan penelitian penulis mengenai tokoh pendidikan Akan tetapi terdapat perbedaan dalam objek kajian pemikiran penulis pada konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan dengan mencari Relevansi antara konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Islam, sedangkan objek pemikiran Intan Ayu Eko Putri konsep pendidikan K.H Dewantara dalam pandangan islam dan tidak ada relevansinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan, yaitu dengan memposisikan pendidikan sebagai penuntun. Pemikiran pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dapat dilihat dari pandangan Ki Hajar Dewantara tentang konsep pendidikan.

Dari beberapa kajian skripsi yang sudah peneliti telaah maka semua mempunyai masing-masing perbedaan dalam pembahasan, pendekatan, dan cara pandang. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang terletak pada tokoh yang diteliti yaitu Ki Hajar Dewantara.

¹⁵ Intan Ayu Eko Putri, Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Pandangan Islam, Thesis, Program Pascasarjana Program Megister dalam Studi Islam Institut Agama Islam (IAIN) Walisongo, tahun 2012, h. Abstrak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Relevansi

Kata relevansi berasal dari kata relevan, yang mempunyai arti bersangkut paut, yang ada hubungan, selaras dengan.¹⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia relevansi artinya hubungan, kaitan.¹⁷ Sedangkan menurut Sukmadinata, relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan antar komponen-komponen. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat.¹⁸ Dengan demikian dapat dipahami bahwa relevansi adalah hubungan, kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam dunia pendidikan, relevansi menurut Burhan Nurgiyantoro diartikan sebagai berikut adanya kesatuan antara hasil pendidikan (lingkungan sekolah) dengan tuntutan kehidupan yang ada di masyarakat. Dengan kata lain sistem pendidikan dapat dikatakan relevan jika para lulusan yang dihasilkan suatu lembaga pendidikan (kompetensi para lulusan) berguna bagi kehidupan, serta sebaliknya, jika kompetensi para lulusan suatu lembaga pendidikan kurang

¹⁶ Paus Apartando, Kamus Populer, (Surabaya: PT. Arkola, 2004), h. 666.

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 943

¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 150-151

fungsional bagi keperluan kehidupan, berarti sistem pendidikan yang dijalankan kurang relevan dengan tuntutan kehidupan.¹⁹

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat penulis pahami bahwa relevansi adalah keterkaitan atau kesesuaian antara kurikulum dalam dunia pendidikan dengan dunia luar yang telah dirancang dengan teratur guna menghadapi perkembangan atau tuntutan hidup yang ada di masyarakat. Relevansi merupakan komponen yang terpenting karena merupakan faktor yang dapat menentukan eksistensi dari lembaga pendidikan yang bersangkutan.

B. Pendidikan

Kata pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu diberi awalan kata “me” sampai menjadi kata “mendidik” yang mempunyai arti menjaga serta memberikan bentuk latihan kepada seseorang.²⁰ Dalam menjaga dan memberikan bentuk latihan secara langsung oleh seseorang sangat dibutuhkan adanya pengajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai tingkah laku serta kemampuan seseorang. Pengertian pendidikan yang disampaikan beberapa ahli, diantaranya adalah :

1) John Dewey

Pendidikan yakni sebuah proses pembentukan kepandaian yang mendasar baik secara intelektual, emosional ke arah alam dan sesama manusia.

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 158

²⁰ Sutirna, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: CV.Budi Mulia, 2019), h. 23

2) M.J. Longeveled

Pendidikan yakni sebuah usaha ataupun bantuan yang diberikan kepada anak hingga sampai menuju kedewasaannya, atau lebih tepatnya lagi membantu anak agar cukup pandai dalam melaksanakan kewajiban hidupnya sendiri.²¹

3) Thompson

Pendidikan merupakan adanya pengaruh dari lingkungan luar terhadap individu untuk menghasilkan perubahan dalam kepribadiannya yang tetap dengan melihat kebiasaan, perilaku, serta sifat yang dilakukannya.

4) Ki Hajar Dewantara

Pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk menanamkan tingkah laku, pikiran, serta jasmani anak yang baik agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya.

5) Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik berperan secara aktif mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

²¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 5

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²²

Berdasarkan pendapat yang sudah diuraikan diatas, maka dapat penulis pahami bahwa pendidikan itu merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membentuk manusia yang utuh dengan cara memberikan bekal serta latihan yang akan digunakan dalam aktivitas sehari-hari, dan memberikan pesan moral yang baik bagi kehidupannya dimasa kini maupun masa yang akan datang.

C. Riwayat Hidup Ki Hajar Dewantara

Nama Ki Hajar Dewantara telah dikenal secara luas baik di dalam dan di luar Negeri. Di Indonesia, khususnya dikalangan para pendidik, Ki Hajar Dewantara dikenal sebagai tokoh yang berjuang, Dengan nama Suwardi Suryaningrat ia akan dikenang sebagai Bapak Pergerakan Nasional, dan dengan nama Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional.²³

Ki Hajar Dewantara dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889 sebagai putra dari Kanjeng Pangeran Aryo Suryaningrat dan cucu dari Sri Pakualam III. Nama aslinya ialah Raden Mas Suwardi Suryaningrat. Pada tanggal 23 Februari 1928 tepat pada usia 40 tahun, ia berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara.²⁴

²² *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003*, h.17

²³ Darsiti Soeratman, *Ki hajar Dewantara*, (Jakarta: Depdikbud, 2006), h.11

²⁴ H.A.H. Harahap dan B.S. Dewantara, *Ki Hajar Dewantara dan Kawan-kawan Ditangkap, Dipenjarakan dan diasingkan*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 2008), h.31

Usaha menyelenggarakan pendidikan Nasional dimulai pada 3 Juli 1922, dengan mendirikan perguruan kebangsaan Taman Siswa yang pertama-tama di Yogyakarta. Pada waktu itu nama yang dipakai adalah *Nasional Onderwijs Instituut Taman Siswa*. Sejak didirikan perguruan tersebut, nama Ki Hajar Dewantara tidak dipisahkan lagi dari Taman siswa. Ia adalah Bapak Taman siswa, Bapak Pendidikan Nasional. Sudah barang tentu usahanya menyelenggarakan Perguruan Nasional itu merupakan perjuangan yang sangat berani, karena pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda adalah pendidikan colonial.²⁵

Suasana lingkungan dan rumah tangga sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa Ki Hajar Dewantara. Ayah beliau Pangeran Suryaningrat, terkenal sebagai seorang bangsawan yang saleh dan taat menjalankan suruhan agamanya, dari ayahnya inilah Ki Hajar Dewantara menerima ajaran-ajaran agama Islam.²⁶

Ayah Ki Hajar Dewantara sangat menyukai musik dan soal-soal keagamaan yang bersifat filosofis dan islamistis. Tulisan-tulisannya pun berbentuk syair dan bersifat filosofis-religius, yang sesuai dengan pandangan hidup pengarang, ialah Islam jawa yang juga ditulisnya dengan syair-syair lepas, antara lain panembara untuk perayaan-perayaan Taman siswa.²⁷

Dari pangeran Suryaningrat yang tinggi hidup keagamaanya, Suwardi menerima ajaran agama Islam. Ayahnya mementingkan ajaran yang berbunyi

²⁵ Darsiti Soeratman, *Ki hajar Dewantara*, (Jakarta: Depdikbud, 2006), h.18

²⁶ Sagimun M.DE, *Mengenal pahlawan-pahlawan Nasional Kita Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Penerbit Bhratara, 2004), h.15

²⁷ Darsiti Soeratman, *Ki hajar Dewantara*, (Jakarta: Depdikbud, 2006), h.22

“Syariat tanpa hakikat itu kosong, hakikat tanpa syariat adalah batal”. Selain ajaran Islam, Suwardi juga mendapat pelajaran berupa ajaran lama yang dipengaruhi oleh filsafat Hindu yang terserat dalam cerita wayang, pelajaran tentang seni sastra, gending dan seni suara diberikan secara mendalam. Karena sejak kecil Suwardi Suryaningrat telah dididik dalam suasana religius dan dilatih untuk mendalami soal-soal sastra dan lainnya, maka ketika sudah dewasa Ia sangat menyukai dan mahir tentang bidang-bidang tersebut. Pada waktu Ia tinggal di negeri Belanda sebagai orang buangan ia dikenal sebagai ahli sastra Jawa. Ia mendapat undangan panitia kongres pengajaran Kolonial I di *Den Haag* untuk ikut serta dalam kongres tersebut (1916) dan diminta untuk menyampaikan prasaran. Dalam prasarannya itu Suwardi berpendapat bahwa:²⁸

“Pendidikan kesenian adalah sangat penting, karena pendidikan kesenian yang disebut pula pendidikan estetis ini melengkapi pendidikan etis atau pendidikan moral, yang bermaksud menghaluskan hidup kebatinan anak. Dengan pendidikan etnis ini anak-anak dapat mengembangkan jenis-jenis perasaannya: relegius, sosial, individual”.²⁹

Sebelum Ki Hajar Dewantara mendirikan Taman siswa, ia bersekolah di (E.L.S) *Euroeesche Lagere School*. Sekolah ini adalah sekolah dasar untuk anak-anak kulit putih saja. Hanya anak-anak bangsa Indonesia yang terpilih saja boleh masuk sekolah dasar Eropa ini. Karena Suwardi cucu Paku Alam III, maka beliau dapat masuk ELS ini. Kemudian R.M. Suwardi melanjutkan pelajarannya ke Stovia, yakni sekolah untuk mendidik dokter-dokter bangsa Indonesia, di

²⁸ Sagimun M.DE, *Mengenal pahlawan-pahlawan Nasional Kita Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Penerbit Bhratara, 2004), h.19

²⁹ Darsiti Soeratman, *Ki hajar Dewantara*, (Jakarta: Depdikbud, 2006), h.27

Batavia (Jakarta). Di kota Jakarta inilah pandangan kebangsaan Suwardi makin luas. Pelajar-pelajar Stovia datang dari berbagai daerah di Indonesia. Pergaulannya dengan pelajar-pelajar Stovia ini memperluas dan memperdalam rasa kebangsaan Suwardi. Di sinilah Suwardi bergaul dengan pemuda-pemuda di Indonesia yang berbeda bahasa daerahnya, berbeda adat-istiadat dan berbeda pula agamanya. Suwardi mulai mengenal watak dan sifat-sifat mereka. Di sinilah Suwardi mulai merasakan dan meresapkan suasana Bhinneka Tunggal Ika. Jakarta mempertebal rasa kebangsaan Suwardi. Di Jakarta, Raden Mas Suwardi Suryaningrat tidak merasakan suasana feodal seperti di Yogyakarta. Semangat kemerdekaan dan jiwa demokrasi Raden Mas Suwardi berkembang di Jakarta. Pergaulannya dengan pemuda-pemuda sebangsanya memperluas dan mempertebal semangat kebangsaannya.³⁰

Selama 1905-1910, Suwardi menjadi murid Stovia. Beasiswanya kemudian dicabut karena ia tidak naik kelas, disebabkan karena sakit selama empat bulan. Terpaksa ia harus meninggalkan sekolah karena tidak dapat membiayai. Dari direktur sekolahnya ia mendapat surat keterangan istimewa atas ke panda iannya berbahasa Belanda. Walaupun Ia tidak dapat menyelesaikan studinya di Stovia, tetapi ia memperoleh banyak pengalaman baru. Sebagai mahasiswa Stovia, ia harus masuk asrama yang telah disediakan. Seperti di asrama pada umumnya, di asrama pelajar Stovia itu juga berlaku peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh penghuninya. Menurut peraturan,

³⁰ Sagimun M.DE, Mengenal pahlawan-pahlawan Nasional Kita Ki Hajar Dewantara, (Jakarta: Penerbit Bhratara, 2004), h.23

pada malam hari raya Idul Fitri penghuni asrama dilarang merayakan hari besar itu dengan membunyikan petasan.³¹

Bagi rakyat Indonesia, hari raya Idul Fitri mempunyai sifat nasional, sehingga yang merayakan tidak hanya orang-orang yang menganut agama Islam saja. Selain itu kebiasaan pada waktu itu orang menyambut hari raya tersebut dengan membunyikan petasan. Oleh sebab itu Ia bersama-sama dengan temantemannya membunyikan beberapa puluh mercon. Akibatnya pemimpin asrama marah, dan Suwardi bersama kawan-kawannya dimasukkan dalam kamar tertutup sebagai hukuman.³²

Suwardi Suryaningrat meninggalkan Stovia pada tahun 1909, karena biaya untuk meneruskan pelajaran tidak mencukupi, ia lalu bekerja di pabrik gula kali Bogor di Banyumas, kemudian pada tahun 1919 ia kembali ke Yogyakarta dan bekerja sebagai asisten apoteker di apotik Rathkap. Pekerjaan rutin rupanya tidak cocok bagi jiwanya, lalu Ia terjun ke bidang jurnalistik dan membantu dalam beberapa surat kabar, antara lain: “*Sedyotomo*” (berbahasa Jawa) “*Midden Java*” (berbahasa Belanda) “*De Expres*” (bahasa Hindia) dan “*Utusan Hindia*” yang dipimpin oleh H.O.S Cokrominoto. Semangat juangnya dalam sosial dan politik mulai berkobar-kobar dan bakat jurnalistiknya berkembang dengan pesat.³³

Jiwa kebangsaan dan kesadaran politik Suwardi semakin meningkat dan berkembang. Pada masa-masa itu tanah air kita sedang dilanda suasana

³¹ *Ibid.*, h.26

³² Darsiti Soeratman, *Ki hajar Dewantara*, (Jakarta: Depdikbud, 2006), h.31

³³ H.A.H. Harahap dan B.S. Dewantara, *Ki Hajar Dewantara dan Kawan-kawan Ditangkap, Dipenjarakan dan diasingkan*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 2008), h.35

kebangkitan Nasional. Gagasan dan pikiran Dr. Wahidin Sudiro Husodo untuk memajukan dan meningkatkan derajat bangsa Indonesia di terima baik dikalangan kaum muda. Kemudian pada tanggal 20 Mei 1908 atas usaha-usaha pemuda pelajar Stovia yang di pelopori oleh R. Sutomo dan Gunawan Mangunkusumo maka didirikanlah Budi Utomo. Dengan berdirinya Budi Utomo, maka mulailah timbul pergerakan nasional di tanah air kita. Budi Utomo merupakan organisasi pergerakan rakyat pertama yang mempunyai pengurus tetap, dan anggota yang tetap, mempunyai tujuan dan rencana kerja yang disusun dengan baik dan rapi. Dengan demikian pergerakan rakyat Indonesia mulai disusun dalam bentuk modern.³⁴

Pada tanggal 5 Oktober 1908, Budi Utomo mengadakan kongresnya yang pertama di Yogyakarta. Suwardi ikut serta dalam persiapan kongres Budi Utomo yang pertama itu. Berkat kebijaksanaan R. Sutomo dan kawan-kawan yang menghendaki Budi Utomo menjadi perhimpunan nasional yang umum dan secara besar-besaran, maka pemuda-pemuda di Jakarta tersebut mencari hubungan dengan pemimpin-pemimpin tua.³⁵

Kemudian pada kongres Budi Utomo pada 1908 di Yogyakarta, kaum muda dan kaum tua berunding. Pada waktu itu timbul pertentangan paham antara golongan "*Revolusioner Nasionalis*" dengan golongan "*konservatif*". Akhirnya terbentuklah pengurus besar Budi Utomo. dengan bupati Tirtokusumo sebagai ketuanya. R. M Suwardi Suryaningrat, yang ikut aktif dalam menyelenggarakan kongres Budi Utomo pada tahun 1908, juga meninggalkan

³⁴ Sagimun M.DE, *Mengenal pahlawan-pahlawan Nasional Kita Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Penerbit Bhratara, 2004), h. 26

³⁵ *Ibid.*, h. 27

Budi Utomo. Ia pindah ke Sarikat Islam, mula-mula sebagai anggota kemudian duduk dalam pimpinan cabang Bandung, bersama-sama Abdul Muis dan St. Muhamad Zain. Pada 1912 akhirnya ia menggabungkan diri pada dokter Douwes Dekker dan dokter Cipto Mangkusumo yang bergerak dalam *Indische Partij*.³⁶

Kalau Budi Utomo dan Sarikat Islam membatasi keanggotaanya pada Indonesia asli saja, maka *Indische Partij* meluaskan keanggotaanya tidak hanya kalangan Indonesia asli saja, melainkan menerima siapa saja yang lahir di Indonesia dan mencintai Indonesia sebagai tanah airnya. Pada tanggal 6 September 1912 *Indische Partij* sebuah partai politik yang pertama kali dikenal orang Hindia Belanda (Indonesia) didirikan Douwes Dekker tampil sebagai ketua, dr. Cipto Mangkusumo wakil ketua dan Suwardi Suryaningrat sebagai sekretaris.³⁷

Tiga serangkai itu menjelajahi pulau Jawa untuk mempropagandakan *Indische Partij* dan mencapai sukses besar, banyak orang pribumi masuk menjadi anggota partai itu dan orang non pribumi misalnya orang-orang Indo Belanda, Cina dan Arab pun ikut bergabung. Melalui alat media *De Expres* dan penulisan serta penyebaran buletin dan brosur. Gerakan nasional mereka itu ternyata menggemparkan masyarakat dan menggoyahkan sendi-sendi pemerintahan Kolonial Belanda.³⁸

³⁶ Darsiti Soeratman, *Ki hajar Dewantara*, (Jakarta: Depdikbud, 2006), h.34

³⁷ *Ibid.*, h. 36

³⁸ H.A.H. Harahap dan B.S. Dewantara, *Ki Hajar Dewantara dan Kawan-kawan Ditangkap, Dipenjarakan dan diasingkan*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 2008), h.38

Di Bandung pada bulan Juli 1913 didirikanlah sebuah komite Bumi Putra bersama-sama dengan Dr. Cipto Mangkusumo sebagai ketua dan Suwardi Suryaningrat sebagai sekretaris. Komite ini dimaksudkan untuk menampung isi hati rakyat yang memprotes akan diadakannya perayaan memperingati kemerdekaan kerajaan Belanda yang telah berusia satu abad.³⁹ Anggota-anggota Bumi Putra ini antara lain Abdul Muis dan A.Wignyadisastra. Komite Bumi Putra ini melancarkan serangan yang pedas terhadap orang-orang Belanda colonial. Dengan ketangkasan dan ketajaman penanya Suwardi menulis sebuah karangan yang berjudul “*Als ik eens een Nederlander was*” (jikalau seandainya saya seorang Belanda). Di sini dirinya dan dikecamnya orang-orang Belanda yang hendak merayakan hari ulang tahun kemerdekaan bangsa Belanda di tengah-tengah bangsa Indonesia yang terjajah. Pemerintah Hindia Belanda sangat gelisah dengan tulisan tersebut. Pemerintah Hindia Belanda sangat terkena betul oleh sindiran yang tajam dalam tulisan Suwardi itu.⁴⁰

Pada tanggal 20 Juli 1913 Dr. Cipto Mangkusumo menulis di dalam surat kabar “*De Expres*” Kekuatan atau ketakutan? Di dalam karangannya itu Dr. Ciptro Mangunkusumo mengemukakan bahwa tindakan pemerintah Hindia Belanda itu lebih menunjukkan adanya ketakutan. Dua hari kemudian Suwardi menulis kembali artikel dalam surat kabar *De Expres*, satu untuk semua tapi juga semua untuk satu, Dr. Douwes Dekker pada waktu itu baru pulang dari Negeri Belanda. Setelah mengetahui sepak terjang kedua kawannya itu, maka beliau

³⁹ Darsiti Soeratman, *Ki hajar Dewantara*, (Jakarta: Depdikbud, 2006), h. 37

⁴⁰ *Ibid.*, h. 38

pula menulis dalam surat kabar "*De Exprees*", Pahlawan kita Cipto Mangunkusumo dan R.M Suwardi Suryaningrat.⁴¹

Tulisan tiga serangkai itu betul-betul sangat mengelisahkan pemerintah Kolonial Belanda. Bayangan akan meletusnya suatu revolusi menghantui pemerintah Kolonial Belanda.⁴²

Akibat artikel dan tulisan-tulisan tersebut, ketiga pemimpin Indische Partij ditangkap dan ditahan. Dalam waktu yang amat singkat, pada tanggal 18 Agustus 1913 keluarlah surat keputusan dari wali negara untuk tiga orang pemimpin tersebut. Ketiganya dikenakan hukuman buangan yakni:

1. Raden Mas Suwardi Suryaningrat dibuang ke pulau Bangka
2. Dr. Cipto Mangkusumo dibuang ke Banda Neira
3. Dr. E.F.E. Douwes Dekker dibuang ke Kupang (Timor)

Keputusan ini disertai ketetapan bahwa mereka bebas untuk berangkat keluar jajahan Belanda. Ketiganya ingin mengganti hukuman dengan interniran itu dengan hukuman eksternir dan memilih Negeri Belanda sebagai tempat pengasinan mereka.⁴³

Setelah putusan pemerintah dijatuhkan, dan tiga serangkai tersebut memilih negeri Belanda sebagai tempat pengasinannya, maka organisasi atau pergerakan organisasi lainnya, seperti Budi Utomo dan Sarikat Islam mengumpulkan dana untuk memungkinkan ketiga pemimpin itu berangkat bersama keluarganya. Pada 6 September 1913 tepat hari ulang tahun pertama

⁴¹ Darsiti Soeratman, *Ki hajar Dewantara*, (Jakarta: Depdikbud, 2006), h. 40

⁴² Sagimun M.DE, *Mengenal pahlawan-pahlawan Nasional Kita Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Penerbit Bhratara, 2004), h. 29

⁴³ Darsiti Soeratman, *Ki hajar Dewantara*, (Jakarta: Depdikbud, 2006), h. 43

Indiche Partij. Ketiga pemimpinnya meninggalkan tanah air menuju ke tempat pengasingan.⁴⁴

Kegiatan politik Suwardi diteruskan di Negeri Belanda. Suwardi tetap berjuang untuk mencapai Indonesia merdeka. Beliau kemudian aktif di dalam *Indiche Vereniging*, yakni organisasi pelajar-pelajar Indonesia di negeri Belanda. Namun ini kemudian dirubah menjadi P.I atau Perhimpunan Indonesia. *Indiche Vereeniging* atau perhimpunan Indonesia ini menerbitkan sebuah majalah yang diberi nama "*Hindia Putra*". Suwardi banyak menulis dimajalah *Hindia Putra* ini. Perkumpulan ini pada mulanya memang tidak memperhatikan soal-soal politik. Kemudian datang orang-orang buangan seperti Dr. Cipto Mangunkusumo dan R. M Suryaningrat. Perkumpulan ini mulailah memperhatikan soal-soal politik.⁴⁵

Tujuan perhimpunan Indonesia pun semakin tegas yakni "*Indonesia Merdeka*", bahkan majalahnya pun yang tadinya bernama *Hindia Putra* menjadi *Indonesia Merdeka*, Demikianlah Suwardi di Negeri pembuangannya tidak tinggal diam, beliau terus bergerak dan memperjuangkan cita-cita bangsanya yakni Indonesia Merdeka. Usaha Suwardi penting lainnya ialah mendirikan *Indonesische Persbureau*. Biro pers Indonesia ini merupakan kantor berita nasional pertama di negeri Belanda. Selain dari kegiatan-kegiatan politik Suwardi juga mempelajari dan mendalami soal-soal pendidikan dan pengajaran. Bahkan selama di negeri Belanda Suwardi berhasil memperoleh akte guru Eropa (*Europeesche akte*). Di negeri pembuangannya itu Suwardi mengenal pula

⁴⁴ Darsiti Soeratman, *Ki hajar Dewantara*, (Jakarta: Depdikbud, 2006), h. 46-47

⁴⁵ *Ibid.*, h. 51

aliran-aliran pendidikan yang terkenal. Beliau mempelajari pemikiran tokoh-tokoh pendidik yang termashur, antar lain: *Jan Lighthart, Maria Montessori, Rudolf Rabbirranath Tagore*.⁴⁶

Menurut keputusan pemerintah, pada tanggal 17 Agustus 1917 berakhirlah hukuman bagi S. Suryaningrat. Hukuman itu mulai dijalani sejak 18 Agustus 1913. Suwardi Suryaningrat beserta keluarga merasa puas, karena dapat keluar sebagai pemenang dari segala duka derita yang dialami. Sehubungan dengan pembebasan dari hukuman itu, S. Suryaningrat menyiapkan diri pulang ke tanah air dan terjun kembali ke medan perjuangan. Namun baru pada tanggal 6 September 1919, Suwardi dengan keluarganya baru dapat pulang ke tanah airnya. karena pada waktu itu Eropa sedang berkecamuk perang dunia I.

Begitu tiba di tanah air, Suwardi terjun ke medan perjuangan. Hidup dalam pembuangan di negeri Belanda bertahun-tahun rupanya tidak membuatnya jera. Suwardi yakin bahwa hanya dengan bekerja keras kemerdekaan Indonesia dapat diwujudkan. Begitu tiba di tanah air, Suwardi terjun dalam perjuangan. Suwardi menjadi sekretaris dan kemudian menjadi ketua *Nasional Indische Partij* (N.I.P). Suwardi tetap bergerak di lapangan jurnalistik. Bahkan Suwardi memimpin majalah "*De Beweging*" (pergerakan), *Persatuan Hindia*, *De Expres* dan *Pengugah*. Berkali-kali Suwardi harus berhadapan dengan polisi kolonial Belanda. Pidato-pidato dan tulisan-tulisannya dianggap berbahaya oleh pemerintah Hindia Belanda. Bahkan karena dituduh

⁴⁶ Sagimun M.DE, *Mengenal pahlawan-pahlawan Nasional Kita Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Penerbit Bhuratara, 2004), h. 32

melanggar peraturan dan menghina pemerintah Belanda Suwardi dimasukkan ke dalam penjara.⁴⁷

Kemudian setelah keluar dari penjara, Suwardi tinggal di Yogyakarta. Karena pemerintah Hindia Belanda makin keras terhadap pergerakan rakyat Indonesia yang makin sadar akan hak-haknya, maka Ki Hajar Dewantara meninggalkan lapangan politik memasuki lapangan pendidikan yaitu sekolah “*Adidarma*” kepunyaan kakaknya R. M Suryopranoto (seorang ahli kebudayaan dan pendidikan). Setelah mempunyai pengalaman mengajar selama satu tahun dan setelah mengenal pendidikan dan pengajaran untuk rakyat, timbullah padanya gagasan baru. Suwardi berpendapat bahwa kemerdekaan nusa dan bangsa untuk mengejar keselamatan dan kebahagiaan rakyat tidak hanya dicapai melalui jalan politik saja. Oleh sebab, itu muncul pikiran untuk menyelenggarakan sekolah sendiri yang akan dibina sesuai dengan cita-citanya.⁴⁸

Pada tahun 1921, Suwardi mulai terjun ke dunia pendidikan nasional bangsanya. Suwardi berusaha mencapai Indonesia merdeka melalui pendidikan nasional, ternyata dibidang pendidikan dan kebudayaan beliau lebih berbakat dan berhasil. Suwardi Suryaningrat yang sejak usia 40 tahun berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara sampai akhir hayatnya menjadi pemimpin umum persatuan dan perguruan Taman siswa, Ia pernah menjadi anggota KNIP, dan DPR, juga menjadi menteri pendidikan, pengajaran dan kebudayaan. Ia di

⁴⁷ Sagimun M.DE, *Mengenal Pahlawan-Pahlawan Nasional Kita Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Penerbit Bhratara, 2004), h. 37

⁴⁸ Darsiti Soeratman, *Ki hajar Dewantara*, (Jakarta: Depdikbud, 2006), h. 59

anugrahi Bintang Maha Putra kelas 1 oleh Presiden Republik Indonesia (Soekarno).⁴⁹

Ki Hajar Dewantara meninggal pada tanggal 26 April 1959 pada usia 70 tahun. Ia adalah perintis kemerdekaan, perintis pendidikan nasional dan perintis kebudayaan nasional. Karena jasanya yang besar itu ia diangkat oleh pemerintah R.I, sebagai pahlawan bangsa. Menjelang wafatnya dalam keadaan sakit, ia masih menulis brosur tentang “Demokrasi dan Kepemimpinan”. Sebelumnya pada tanggal 19 Desember 1956 Ia dianugrahi gelar *Doctor Honoris Causa* dalam ilmu kebudayaan oleh senat Universitas Gajah mada di Yogyakarta.⁵⁰

D. Karya – Karya Ki Hajar Dewantara

Harmoni dan among, buku dengan ketebalan mencapai 557 halaman ini, merupakan buku kumpulan 116 tulisan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang pernah diterbitkan oleh surat kabar, majalah, ataupun pernah dibacakan sebagai pidato selama kurun waktu tahun 1928 hingga tahun 1954. Artikel-artikel ini ditulis dalam bahasa Melayu, Belanda dan Jawa. Untuk keperluan penerbitan artikel berbahasa Belanda dan Jawa juga diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Buku ini sendiri merupakan buku pertama dari dua buku lainnya yang berisi kumpulan tulisan mengenai kebudayaan sedangkan buku ke tiga tentang politik, jurnalistik dan kemasyarakatan.⁵¹

⁴⁹ Darsiti Soeratman, *Ki hajar Dewantara*, (Jakarta: Depdikbud, 2006), h. 61

⁵⁰ H.A.H. Harahap dan B.S. Dewantara, *Ki Hajar Dewantara dan Kawan-kawan Ditangkap, Dipenjarakan dan diasingkan*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 2008), h.41

⁵¹ H.A.H. Harahap dan B.S. Dewantara, *Ki Hajar Dewantara dan Kawan-kawan Ditangkap, Dipenjarakan dan diasingkan*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 2008), h. 63

Gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan dikelompokkan menjadi tujuh bab di dalam buku ini yaitu bab tentang pendidikan Nasional, politik, pendidikan, pendidikan kanak-kanak, pendidikan kesenian, pendidikan keluarga, ilmu Jawa, ilmu adab dan bahasa. Tiap bab berisi antara 8 sampai 39 judul artikel. Dengan jumlah artikel terbanyak dalam kelompok bab tentang politik pendidikan. Memang gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan tidak bisa dilepaskan dari konteks politik pendidikan yang berlaku pada masa tersebut yaitu politik pendidikan colonial.⁵²

Penilaian tentang perkembangan Taman siswa sejak awal kelahiran sampai masa kini memusat pada komentar dan kritik atas gagasan atas dasar Ki Hajar Dewantara dan peranannya melalui ciptaannya dalam proses nasionalisasi pengajaran di Indonesia, sumbangannya dalam masyarakat kolonial, masa awal perkembangan dan konteks kebudayaan Jawa, kedudukannya dalam mengisi kemerdekaan sesudah melampui revolusi Indonesia dn sumbangannya di bidang filsafat kebudayaan.⁵³

Penilaian lain menempatkan Ki Hajar Dewantara sebagai tradisionalis, yang mewakili citra banyak orang tentang “Tukang Kebun Pelajar” yang mendambakan keserasian dalam hidup. Segala penilain kritis dan ilmiah itu banyak membuka pola yang tercipta dalam sejarah Indonesia modern, sehingga menjadi pola dan gaya hidup yang menjadi ciri khas kebudayaan sendiri, maka

⁵² *Ibid.*, h. 64

⁵³ *Ibid.*, h. 66

dengan demikian karya Ki Hajar Dewantara yang tersebar adalah perguruan Taman Siswa bersama cita-cita pendidikan.⁵⁴

Selain Taman Siswa, Ki Hajar Dewantara juga menulis risalah yang merupakan canang perjuangannya yang berjudul “Andaikata aku seorang Belanda tidaklah aku akan merayakan perayaan kemerdekaan bangsaku di negeri yang rakyatnya tidak kita beri kemerdekaan”. Ini merupakan karangan terkenal yang merupakan sindiran yang tajam sekali yang ditujukan kepada Belanda karena ketidakpuasan dan ketidakadilan didalam daerah jajahan, tetapi keseluruhan cita-cita nasional revolusioner Ki Hajar sebagai kebulatan dapatlah diketahui apabila telah dibaca dua artikel yang lain, yang berjudul “satu untuk semua tetapi satu juga untuk semua”, yaitu bersatu kita teguh bercerai kita jatuh.⁵⁵

Satu lagi karya Ki Hajar Dewantara yang dapat kita baca sampai saat ini adalah buku tentang ”Pendidikan”. Buku ini dicetak oleh percetakan Taman Siswa Yogyakarta pada tahun 1962 serta buku “Sariswara” yang berisi permainan dengan lagu Jawa.⁵⁶

⁵⁴ Abdurrahman Surjomiharjo, *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa Dalam Sejarah Indonesia Modern*, Cet.ke-5 (Jakarta: PT.Upima Utama Indonesia, 2016),h. 43

⁵⁵ *Ibid.*, h. 56

⁵⁶ Ag.Soejono, *Aliran Baru Dalam Pendidikan*, (Bandung: CV.Illmu,2011), h.83

E. Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Adapun cita-cita pendidikan Ki Hajar Dewantara, yaitu:

1. Kearifan persamaan derajat, sama dan sederajat dalam hak dan kewajiban mensejahterakan rakyat dan berkesempatan mengenyam pendidikan menengah dan sekolah tinggi baik laki-laki maupun perempuan.
2. Pendidikan untuk si "*kromo*", pendidikan merasa berkewajiban terhadap berjuta-juta kaum kromo (rakyat jelata), karena dalam hal ini kedudukan dan tingkat penghasilan orang tuanya dalam masyarakat kolonial tidak mungkin mendapat pendidikan dalam sekolah Hindia Belanda.
3. Manusia merdeka lahir dan batin, bahwa manusia itu dari hasil pendidikan akan menjadi manusia yang merdeka pikiran, batin dan jasmaninya dalam usaha membela nasib sebagian penduduk lingkungannya yang dalam suasana lingkungan tertekan dan penderitaan.
4. Tugas dan kewajiban ksatria, pemimpin itu (baik pemimpin dalam golongan masyarakat, negara, pemerintah atau perwira dan pemimpin golongan sosial lainnya harus berani bijaksana), sedangkan yang dipimpin berani dan setia. Setia kepada keadilan dan kesejahteraan umum, bukan kesetiaan yang lupa kepada pemimpin, apalagi pemimpin yang tidak sesuai dengan ucapan dan perbuatan.⁵⁷

Pendidikan Taman siswa berdasar pada kebangsaan dan bersendi peradaban bangsa dalam arti yang seluas-luasnya. Segala sesuatu yang

⁵⁷ Sita Acetylena, *Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara : perguruan taman siswa sebagai gagasan taman pengetahuan dan etika* (Malang: Madani, 2018), h.73

merupakan kemajuan bangsa diusahakan dan dipergunakan oleh Taman siswa sebagai dasar pendidikan.⁵⁸

Melalui Taman siswa Ki Hajar Dewantara mencurahkan tenaga dan pikiran untuk kepentingan nusa dan bangsa. Taman siswa melaksanakan kerja duta dan kerja membantu. Kerja duta dimaksudkan untuk mendidik rakyat agar berjiwa kebangsaan dan berjiwa merdeka, menjadi kader-kader yang sanggup dan mampu mengangkat derajat nusa dan bangsanya sejajar dengan bangsa lain yang merdeka. Tugas yang kedua, kerja membantu dimaksudkan untuk membantu perluasan pendidikan dan pengajaran yang ada pada saat itu sangat dibutuhkan oleh rakyat banyak, sedang jumlah sekolah yang disediakan oleh pemerintah belanda sangat terbatas.⁵⁹

Agar dapat leluasa melaksanakan apa yang telah digariskan sesuai dengan dasar-dasar pendidikan nasional maka Taman siswa berjalan dengan kekuatan sendiri, tidak menerima bantuan atau subsidi dari pemerintah kolonial. Sebagai konsekuensinya, maka pejuang-pejuang taman siswa harus berani hidup sederhana penuh pengabdian. Ki Hajar Dewantara selalu memperingatkan bahwa tugas para pemimpin Taman Siswa adalah terjun ke dalam kalangan masyarakat, menyatukan diri dengan hidup dan penghidupan rakyat serta menggerakkan rakyat kearah kemajuan.⁶⁰

Dapat penulis pahami bahwa cita-cita pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa itu ialah membina manusia yang merdeka lahir dan batin. Ki

⁵⁸ Henricus Suparlan, *Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia* (Jurnal Filsafat Vol. 25, No.1,2015), h.24

⁵⁹ Ki Hajar Dewantara, *Tugas Kita Sebagai Pamong Taman Siswa* (Yogyakarta: Majelis Luhur, 2005), h.96

⁶⁰ Ki Hajar Dewantara, *Bagian pertama; Pendidikan*, cet.ke-7(Yogyakrta: MLTM, 2014), h.51

Hajar Dewantara dan Taman Siswa mendidik agar orang dapat berpikir merdeka dan bertenaga merdeka. Manusia yang merdeka yaitu orang yang lahir dan batinnya tidak terikat atau tertekan dengan apapun. Orang yang merdeka ialah orang hidupnya tidak bergantung pada orang lain, tidak merasa mengekang kemerdekaan anak-anak yang dapat menghambat kemajuan serta perkembangan jiwa anak.

F. Pendidikan Islam

Manusia di zaman sekarang ditandai dengan berbagai perubahan mencengangkan. Kenyataan tersebut telah menghadapi masalah agama kepada suatu kesadaran kolektif. Sebagai agen perubahan sosial pendidikan Islam yang berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi dewasa ini dituntut untuk mampu memainkan peranannya secara dinamis dan pro aktif. Kehadirannya diharapkan mampu membawa perubahan dan kontribusi baru yang berarti bagi perbaikan umat Islam, baik pada tataran intelektual teoritis maupun praktis.⁶¹

Globalisasi menimbulkan banyak sekali perubahan dalam aspek kehidupan, khususnya dalam kehidupan umat Islam. Perubahan ini tidak dapat dihindari akibat ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang. Hal ini menggugah kesadaran umat Islam akan pentingnya pendidikan Islam dan penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi merupakan kewajiban bagi

⁶¹ Al-Qardhawi, Yusuf, *Islam dan Globalisasi Dunia*, terjemahan dari buku *AlMuslimun wa Al-Aulamah*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001, Cet.ke-1

mereka.⁶² Dunia pendidikan Islam Kontemporer ini menghadapi suatu masalah yang begitu signifikan. Dalam implementasinya pendidikan Islam dihadapkan pada perkembangan zaman dan teknologi seperti: televisi, handphone, komputer dan lain-lain.

Hal tersebut sesungguhnya bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam agar semakin berkualitas. Pendidikan Islam yang berbasis teknologi diharapkan lebih memberikan dampak positif bagi peserta pendidikan Islam. Peran pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia bahkan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia.⁶³

Dengan kata lain, kebutuhan manusia terhadap pendidikan bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat, bangsa dan negara. Jika sistem pendidikannya berfungsi secara optimal maka akan tercapai kemajuan yang dicita-citakannya sebaliknya bila proses pendidikan yang dijalankan tidak berjalan secara baik maka tidak dapat mencapai kemajuan yang dicita-citakan.⁶⁴

Betapapun terdapat banyak kritik yang dilancarkan oleh berbagai kalangan terhadap pendidikan, atau tepatnya terhadap praktek pendidikan, namun hampir semua pihak sepakat bahwa nasib suatu komunitas atau suatu bangsa di masa depan sangat bergantung pada kontribusinya pendidikan. misalnya sangat yakin bahwa pendidikanlah yang dapat memberikan kontribusi pada kebudayaan di hari esok.

⁶² Khairil Anwar, *Pendidikan Islam Kontemporer Antara Konsepsi dan Aplikasi.* Tesis (Lampung: Fak. Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung, 2018).

⁶³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.69

⁶⁴ Dr. Hj. Evi Fatimatur Rusydiyah, M. Ag, *Aliran dan Pradigma Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2019) h.72

Pendapat yang sama dalam penjelasan Umum Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional⁶⁵ (UU No. 20/2003), yang antara lain menyatakan: Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat.

Umat Islam tetap harus mampu mengkondisikan pendidikan Islam itu sendiri dengan baik. Aplikasi pendidikan Islam yang kurang memperhatikan landasan Islam itu sendiri, akan berdampak negatif bagi pendidikan Islam. Pendidikan Islam berpotensi melenceng dari ajaran-ajaran Islam. Untuk itu seharusnya umat Islam tidak hanya menyibukkan dirinya dengan kehidupan yang berbau teknologi tetapi yang harus mereka lakukan yaitu menerima globalisasi tanpa harus melupakan ajaran-ajaran Islam. Pendidikan merupakan faktor utama yang dapat dijadikan referensi utama dalam rangka membentuk generasi yang dipersiapkan untuk mengelola dunia global yang penuh dengan tantangan. Demikian pula pendidikan Islam yang bercita-cita membentuk insan kamil yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan sunnah.⁶⁶

Secara lebih spesifik pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Islam atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Sehingga

⁶⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (UU No. 20/2003)

⁶⁶ Sain Hanafy, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Era Kontemporer* (Tasamuh: Jurnal Studi Islam), Volume 10, Nomor 1, April 2018, h.37. ISSN 2086-6291 (p); 2461-0542 (e). <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/index.php/tasamuh>

pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri dan dibangun dari al-Qur'an dan Hadits.⁶⁷

Dengan demikian, Islam menganjurkan adanya perubahan yang positif dalam keadaan apapun sehingga mengarah pada kemajuan dan perbaikan. Pemahaman yang demikian perlu ditumbuh kembangkan pada cara berfikir peserta didik sebagai generasi kedepan. Memerluas wawasan dan membentuk sikap yang toleran terhadap berbagai perubahan dengan tanpa kehilangan pegangan dan pendirian, sebab perubahan yang terjadi merupakan sunnatullah.⁶⁸ Maka sikap yang harus dibentuk adalah sikap kreatif proporsional, dengan wacana filsafat pendidikan multikultural dan realitas masyarakat plural, posmodernisme, integrasi ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya.

Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan yang terbagi menjadi tiga hal. Pertama, Pendidikan Islam sebagai lembaga diakuinya keberadaan lembaga pendidikan Islam secara jelas. Kedua, Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran diakuinya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perpendidikan tinggi. Ketiga, Pendidikan Islam sebagai nilai (value) yakni ditemukannya nilai-nilai islami dalam sistem pendidikan.⁶⁹

⁶⁷ Muhammad Bayrul Muyid M.Pd, *Studi Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer*, (Jakarta: PT:Rosda, 2019), h. 36

⁶⁸ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pokok Pendidikan Islam* terjemahan Bustami A.Ghani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang, 2014, Cet.ke-7, h. 20-21 dalam Ahmad Ikhwanul Muttaqin, *Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. Muhammad Athiyah al-Abrasyi*” Jurnal Ilmiah.

⁶⁹ Khairil Anwar, *Pendidikan Islam Kontemporer Antara Konsepsi dan Aplikasi*.” Tesis (Lampung: Fak. Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung, 2018).

Dapat penulis pahami bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan membentuk peserta didik menjadi generasi yang mampu menyesuaikan diri dan tetap efektif berjuang di tengah perubahan sosial yang mendunia tanpa kehilangan komitmen serta sikap ketakwaan. Dalam hal itu, generasi tersebut dapat mengambil posisi subyek yang ikut memainkan peranan dan tidak sekedar menjadi penonton atau tamu di sebuah desa global dengan realitas budaya yang ada.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam rangka untuk menghindari kesamaan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian yang berbentuk studi kepustakaan (*Library Research*) penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berkaitan dengan tema atau judul pembahasan karena data yang akan digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari bahan bacaan baik berupa buku pendidikan Ki Hajar Dewantara, buku pendidikan Islam, jurnal dan lain sebagainya yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini.

Berdasarkan objek penelitannya maka penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian kepustakaan atau *Library Research*. *Library Research* yaitu penelitian yang dimana pengambilan data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian berasal dari perpustakaan baik itu berupa buku, ensklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lain-lain⁷⁰

Menurut Mestika Zed dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kepustakaan* menjelaskan bahwa, penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan peneliti.⁷¹

⁷⁰ Nursapia Harahap, *Penelitian Kepustakaan*, (Iqra': 08, No. 1, 2014), h. 68.

⁷¹ Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h.3.

Adapun ciri-ciri utama dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang perlu diperhatikan dalam melakukan penelitian ini antara lain sebagai berikut:⁷²

- a. Ciri pertama bahwa peneliti berhadapan langsung dengan teks, wacana, atau data angka dan bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata dari kejadian, orang atau benda lainnya.
- b. Ciri kedua data pustaka bersifat “siap pakai” artinya peneliti tidak pergi kemana-mana tetapi fokus dan berhadapan langsung dengan bahan sumber yang telah disediakan di perpustakaan.
- c. Ciri ketiga bahwa data pustaka umumnya merupakan sumber sekunder dalam arti bahwa untuk memperoleh bahan dari tangan kedua bukan data orisinal dari data pertama di lapangan. Peneliti dapat menemukan data tertentu dan dimuat sesuai dengan kepentingan penyusunannya.
- d. Ciri keempat bahwa data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan langsung dengan data statik tetap. Artinya kapanpun data itu pergi data itu tidak akan pernah berubah karena merupakan data “mati” yang tersimpan didalam rekaman yang tertulis (teks, angka, gambar, rekaman tape atau film).

Dalam penelitian kepustakaan juga ada 4 langkah yang harus ditempuh oleh peneliti adalah sebagai berikut:⁷³

1. Menyiapkan alat perlengkapan yang diperlukan
 - a. Alat tulis pensil atau pulpen.

⁷² Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h.13.

⁷³ Nursapia Harahap, *Penelitian Kepustakaan*, (Iqra': 08, No. 1, 2014), h. 73.

- b. Kertas atau kartu catatan penelitian untuk digunakan mencatat bahan yang berbeda-beda.
2. Menyiapkan biografi kerja, ialah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan digunakan untuk kepentingan penelitian.
3. Mengorganisasikan waktu, dan akhirnya artinya dalam hal ini tergantung dengan individu atau personal yang memanfaatkan waktu, bisa saja merencanakan beberapa jam satu hari, satu minggu, atau satu bulan tergantung dengan individu atau personal yang meneliti.
4. Kegiatan membaca dan mencatat bahan penelitian, artinya membaca dan membuat catatan penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut, hal ini dimaksudkan agar peneliti tidak bingung karena begitu banyak jenis dan bentuk buku yang ada didalam perpustakaan.⁷⁴

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan hal yang paling utama dalam penelitian, karena dalam penelitian untuk menemukan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan.

Teknik pengumpulan data merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti.⁷⁵ Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku ilmiah, internet

⁷⁴ Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h.18-22.

⁷⁵ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), h. 80.

(*Google Scholar*), artikel, penelitian sejenisnya dan *E-Journal* ataupun informasi-informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian.

1. Pengumpulan Data Dalam Bentuk Verbal Simbolik

Mengumpulkan data dalam bentuk verbal simbolik yang dimaksud adalah mengumpulkan naskah atau teks yang belum dianalisis menggunakan alat rekam seperti print, foto copy, foto dengan *hand phone* (HP) dan lain sebagainya. Pada tahap ini setelah menentukan lokasi pencarian data, penulis harus bisa membaca data. Data yang akan dibaca dapat berupa teks atau wacana. Berikut ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam membaca, yaitu:

a. Membaca Cepat

Membaca cepat dikenal dengan istilah teknik membaca *skimming* dan *scanning*. *Skimming* dilakukan untuk pembacaan cepat secara umum dalam suatu bahan bacaan. Dalam *skimming*, proses membaca dilakukan secara melompat-lompat dengan melihat pokok-pokok pikiran utama dalam bahan bacaan sambil memahami tema besarnya. Sedangkan *scanning* adalah teknik membaca cepat untuk mencari satu jenis informasi tertentu dalam bahan bacaan.⁷⁶

b. Membaca Telaah Isi

Membaca telaah isi adalah membaca yang dilakukan untuk menelaah isi atau disebut juga membaca teliti yang bertujuan untuk memperoleh pengertian atau memahami bahan bacaan secara cepat dan

⁷⁶ *Ibid.*, h. 32-34.

tepat. Dalam kegiatan membaca ini, terdapat beberapa aspek yang diperlukan, yaitu: mempunyai kosa kata yang banyak, memiliki kemampuan makna kata, memiliki kemampuan memahami komponen pendidikan.⁷⁷

c. Membaca Artikel

Terdapat dua macam artikel, yaitu artikel ilmiah dan artikel non ilmiah. Artikel ilmiah adalah artikel yang ditulis dengan melewati proses penelitian, baik penelitian lapangan maupun penelitian kepustakaan. Sedangkan artikel non ilmiah adalah artikel yang ditulis tanpa proses penelitian terlebih dahulu.

Hal yang harus diperhatikan dalam membaca artikel, baik artikel ilmiah maupun artikel non ilmiah adalah dengan memperhatikan susunan artikel, yaitu: pendahuluan (alasan mengapa artikel tersebut dibuat), isi dari artikel dan penutupnya yang berupa rangkuman atau kesimpulan umum berupa prediksi yang berkenaan dengan kesimpulan.⁷⁸

2. Kartu Data

Kartu data berfungsi untuk mencatat hasil data yang telah didapat untuk lebih memudahkan penelitian mengklarifikasi data yang telah didapat di perpustakaan. Kegiatan mencatat setidaknya mencakup tiga hal, yaitu: mampu mengidentifikasi gagasan utama dan hubungan antar gagasan dalam

⁷⁷ Amir Hamzah, *Op Cit.* h. 67.

⁷⁸ *Ibid.*, h. 69.

suatu paparan, mampu memahami makna dibalik gagasan-gagasan, dan mampu menyajikan gagasan-gagasan dengan menggunakan bahasa sendiri.⁷⁹

Misrshad mengungkapkan cara pencatatan dalam kartu data bisa dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:⁸⁰

- a. Mencatat secara qoutasi, yaitu melakukan pencatatan secara langsung tanpa mengubah sedikitpun redaksi sumber data dari penulis tersebut. Pencatatan ini dilakukan dengan mencatat kutipan penulis secara langsung. Teknik mencatat ini biasanya digunakan untuk mencatat terminologi-terminologi kunci yang digunakan untuk menginterpretasi hasil secara lebih luas.
- b. Mencatat secara *paraphrase*, yaitu pencatatan yang dilakukan dengan mencatat intisari data yang disusun oleh peneliti. Dengan proses ini data yang berupa uraian panjang bisa menjadi kalimat singkat dan padat agar dengan mudah terekam pada kartu data.
- c. Mencatat secara sinoptik, yaitu mencatat ringkasan dari artikel yang telah dibaca, kemudian peneliti membuat ringkasan atau sinopsis yang harus benar-benar persis sama secara logis dari data yang dibaca.
- d. Mencatat secara presis, mencatat secara presis ini merupakan kelanjutan dari pencatatan secara sinoptik, hal ini karena dalam pencatatan secara dinoptik akan memperoleh hasil yang banyak sehingga dibutuhkan pengkategorian untuk mempermudah dalam membaca data. Peneliti lebih

⁷⁹ *Ibid.*, h. 71.

⁸⁰ Dwi Siti Rahayu, "Analisis Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains Siswa" Skripsi (Curup: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Curup, 2020), h.29.

lanjut membuat catatan yang lebih padat lagi berdasarkan pada catatan sinoptik yang terkumpul.

- e. Pengkodean. Tahap ini merupakan tahap yang paling teknis dalam sebuah penelitian. Tujuan kegiatan ini untuk mensistematikan data yang tidak teratur atau yang bertumpuk. Melalui kartu data ini, data dapat dipilih sesuai dengan kategori data masing-masing dan tokoh yang tercantum dalam data tersebut, termasuk penerbit dan tempatnya. Memberikan kode pada nama tokoh, dengan singkatan namanya, masing-masing ditulis disisi kanan, tengah dari kiri atas kartu data, dan begitu seterusnya dengan data lain.⁸¹

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *editing*, *organizing* dan *penemuan hasil penelitian* dengan penjelasan sebagai berikut:

1. *Editing*, yaitu dengan melakukan pemeriksaan kembali dari data-data yang telah diperoleh dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi antara makna yang satu dengan yang lain.
2. *Organizing*, yaitu menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang telah ditentukan.
3. *Penemuan hasil penelitian*, yaitu melaksanakan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode

⁸¹ Dwi Siti Rahayu, "Analisis Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains Siswa" Skripsi (Curup: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Curup, 2020), h.32

yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.⁸²

Sesuai dengan penelitian ini yaitu kepustakaan (*Library Research*). Maka sumber-sumber data yang dibutuhkan ini menggunakan beberapa metode. Adapun beberapa metode pengumpulan data yang dapat dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber primer

Primer, artinya sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁸³ Dalam penelitian ini, sumber primer menggunakan buku Ki Hajar Dewantara Bagian Pendidikan.

2. Sumber sekunder

Syaifuddin Anwar mengemukakan dalam bukunya metodologi penelitian, sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.⁸⁴ Maksudnya buku penunjang selain dari sumber primer seperti buku-buku yang relevan, buku-buku jurnal, baik yang berkaitan dengan *Relevansi Pemikiran Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara Dengan Pendidikan Islam*.

⁸² Bisri, Cik Hasan dan Eva Rufaidah, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 96.

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan-Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 309

⁸⁴ Arif Tri Kurniawan, *Analisis Konsep Pendidikan Anak Menurut Ki Hajar Dewantara*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, h.34

C. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu kegiatan untuk mengatur, mengurutkan dan mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut. Analisis data berguna untuk mereduksi kumpulan data-data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan secara sistematis sehingga menjadikan fokus studi agar dapat ditelaah, diuji, dan dijawab secara cermat dan teliti.⁸⁵

Setelah melakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan, adapun bentuk dalam teknik analisis data adalah *Content analysis* atau analisis isi. Analisis yang digunakan pada penelitian ini berupa analisis isi. Dimana data deskriptif dianalisis menurut isinya. Oleh karena itu analisis ini disebut dengan analisis isi atau *content analysis*. Menurut Burhan Bungin dalam bukunya menjelaskan bahwa analisis isi merupakan teknik untuk membuat referensi-referensi yang dapat ditiru. Data yang shahih konteksnya. Analisis isi ini berhubungan dengan ditekankan pada bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi interaksi simbolik yang terjadi didalam komunikasi.⁸⁶

Analisis isi merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari buku atau literatur. Setelah beberapa sumber yang berhubungan dengan penelitian ini didapat dengan cara pengumpulan data, dengan menggunakan dua cara berfikir

⁸⁵ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h. 39.

⁸⁶ Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Aktualisasi M Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 123.

yaitu *deduktif-induktif*. Induktif bersifat atau secara *induksi*.⁸⁷ Atau juga sering diartikan berfikir dari kesimpulan atau keputusan khusus untuk mencapai keputusan umum, dalam hal ini data yang telah diperoleh dianalisa dari hal-hal yang bersifat khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang masih bersifat umum. *Deduktif* adalah bersifat *deduksi*.⁸⁸ Atau juga berfikir dari kesimpulan umum ke khusus.

Berdasarkan penjabaran diatas maka untuk menganalisis data penelitian ini menggunakan *content analysis* yaitu dengan menganalisis isi dari surat yang berkaitan dengan *Relevansi Pemikiran Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara Dengan Pendidikan Islam*. Setelah itu peneliti mengambil point yang penting yaitu berupa kesimpulan-kesimpulan berdasarkan rumusan masalah dengan menggunakan analisis deskriptif.

⁸⁷ Puis A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2017), h. 252.

⁸⁸ *Ibid.*, h. 95.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara

1. Prinsip – Prinsip Ki Hajar Dewantara

Lahir dan berkembangnya suatu gerakan, organisasi atau apapun namanya sebagai suatu kenyataan sejarah erat kaitannya dengan pengalaman masa lalu, keadaan masa yang dihadapinya, serta kepentingan masa depan yang menjadi cita-citanya. Karena sejarah itu sendiri, menurut Edwar Hallet Carr, adalah :

Yang berkesinambungan dalam interaksi masa lalu dan masa kini. Dalam ruang lingkup lingkungan dan peristiwa sejarah itu pula terbentuk suatu kondisi, yang tentunya ikut memberikan pengaruhnya terhadap Taman Siswa, terutama kepada Ki Hajar Dewantara sebagai pendirinya. Paling tidak lingkungan keluarga dan pengalaman semasa di pengasinannya di negeri Belanda, diperkirakan turut memberi andil dalam peranan dan aktivitas Ki Hajar Dewantara.⁸⁹

Pengalaman selama di Eropa tersebut sedikit banyak memberi bekas dalam diri Ki Hajar Dewantara, baik untuk bahan-bahan perbandingan maupun sebagai perluasan wawasan tentang sistem pendidikan yang dikembangkan di Eropa pada waktu itu. Secara pasti agak sulit untuk menentukan faktor mana yang paling banyak mempengaruhi pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam menyusun konsep pendidikan yang diterapkan

⁸⁹ Jalaludin, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo,2016), h.36

diTaman siswa. Tidak mudah memberikan kata putus, sebab segala kemungkinan bisa saja ikut memberi pengaruh, tergantung dari besar kecilnya pengaruh tadi, bahkan pengaruh yang datang dari bangsa asing pun bisa saja terjadi.⁹⁰

Budayawan Emha Ainun Nadjib dalam seminar yang diselenggarakan yayasan Ki Hajar Dewantara mengingatkan, bahwa “Ki Hajar Dewantara berpesan, pemencilan diri akan membawa kematian itu sendiri. Mempelajari budaya asing adalah perlu untuk membuka khazanah baru dan untuk kepentingan langkah maju.”⁹¹

Ki Hajar Dewantara cenderung setuju dengan unsur-unsur kebudayaan asing yang bermanfaat dan bernilai positif, ia mengatakan:

Dalam kita menerima dan menggunakan kebudayaan orang asing, kita harus bersikap selektif atau memilih. Memilih apa yang baik dan bermanfaat bagi hidup dan penghidupan kita. Kita pilih apa saja dari kebudayaan asing itu yang dapat memajukan dan memperkaya kebudayaan bangsa kita sendiri. Agar kebudayaan itu tidak mundur dan mati, maka kita tidak boleh mengisolasi kebudayaan tersebut, tetapi harus selalu ada hubungan antara kebudayaan dengan kodrat dan masyarakat. Selanjutnya agar kebudayaan itu dapat dimajukan dan diperkaya maka diperlukan adanya hubungan dengan kebudayaan bangsa lain. Kemajuan kebudayaan harus berupa lanjutan langsung dari kebudayaan sendiri(kontinuitas), menuju kearah kesatuan kebudayaan dunia(konvergen) dan tetap mempunyai sifat kepribadian dalam lingkungan kemanusiaan sedunia. Kontinuitas, konvergen, dan konsentrisitas inim merupakan asas “*Tri kon*”. Ki Hajar Dewantara

⁹⁰ Jalaludin, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo,2016), h. 38

⁹¹ Darsiti Soeratman, *Ki hajar Dewantara*, (Jakarta: Depdikbud, 2006), h. 124

menganjurkan agar kita lebih baik mengutamakan ”asimilasi” daripada ”asosiasi”. Artinya kita memilih atau mengambil bahan-bahan kebudayaan dari luar tetapi kita sendiri yang memasak bahan-bahan itu hingga masakan makanan baru yang lezat rasanya bagi kita dan menyehatkan hidup kita.⁹²

Prinsip yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara tersebut menggambarkan sifat keterbukaan Taman Siswa dalam menerima pengaruh luar yang bersifat tidak merugikan dan tidak pula mengorbankan prinsip dasar serta tujuan yang akan dicapai. Di dalamnya tertulis kesan bahwa pendidikan Taman Siswa berasal dari berbagai sumber ide yang dinilai bermanfaat dan layak untuk dimasukkan sebagai acuan sistem pendidikan yang dicita-citakan.⁹³

Dalam bidang pendidikan dan kebudayaan, perguruan Taman Siswa memberikan saham besar kepada pendidikan nasional dan boleh dikatakan semua prinsip Taman siswa telah tercakup didalamnya, diantaranya istilah “*Tut Wuri Handayani*” yang berarti tetap mempengaruhi dengan memberi kesempatan kepada anak didik untuk berjalan sendiri.⁹⁴

Untuk melengkapi penjelasan mengenai prinsip pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara secara jelas dan rinci, yaitu terdiri dari asas:

- a. Seseorang itu merdeka untuk mengatur dirinya sendiri dengan wajib mengingat kedamaian dan ketertiban dalam kehidupan bersama,

⁹² Darsiti Soeratman, *Ki hajar Dewantara*, (Jakarta: Depdikbud, 2006), h. 127

⁹³ Jalaludin, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo,2016), h. 40

⁹⁴ Sumarsono Mestoko, *Pendidikan di Indonesia dari Zaman ke Zaman*, (Depdikbud, Balai Pustaka, 2013), h.272

hendaknya setiap anak dapat berkembang menurut kodrat/bakatnya. Perintah dan hukuman dalam mendidik anak ditiadakan, akan tetapi mereka dididik dengan sistem among atau Tut Wuri Handayani.⁹⁵

- b. Asas kemerdekaan dalam cipta, rasa dan karsa. Pendidikan harus membimbing anak menjadi manusia yang dapat mencari sendiri pengetahuan dan penggunaan pikiran, perasaan dan kemauan.
- c. Asas kebudayaan sendiri. Pendidikan harus didasarkan atas kebudayaan Indonesia sendiri agar peserta didik jangan cepat terpengaruh oleh kebudayaan oleh kebudayaan yang datang dari luar.
- d. Asas kerakyatan. Pendidikan dan pengajaran harus diberikan kepada seluruh rakyat.
- e. Asas berhamba kepada sang anak. Para pendidik dalam mendidik anak hendaknya dengan sepenuh hati, tulus dan ikhlas, dengan tidak terikat kepada siapa pun dan oleh apa pun.
- f. Asas kekeluargaan. Sebagai kesatuan hidup, Taman Siswa mengatur dirinya dengan cara dan sistem “kekeluargaan”, suatu pergaulan hidup yang berdasarkan hubungan antara sesama saudara dan sesama keluarga. Atas pertalian kekeluargaan, berkumpul dan bersatulah orang-orang Taman siswa dari manapun asalnya keturunan suku dan daerah kelahirannya. Dalam satu keluarga orang hidup bersama berdasarkan cinta dan kasih sayang.

⁹⁵ Zahra Idris dan Lisma Jamal, Pengantar Pendidikan, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012), h. 42

g. Asas hidup hemat dan sederhana. Berani hidup hemat dan sederhana sebagai akibat tidak menerima bantuan dari orang lain yang mengikat, konsekuensi orang yang ingin hidup merdeka, tidak mau menjadi budak orang lain. Hidup sederhana yang kenyataan hidup melarat dialami oleh keluarga Taman Siswa dengan tawakal yang didasarkan sebagai akibat cita-citanya.

Sesungguhnya pernyataan asas itu merupakan perpaduan pengalaman Ki Hajar Dewantara tentang aliran pendidikan barat dan aliran kebatinan yang mengusahakan kebahagiaan diri bangsa dan kemanusiaan.⁹⁶

Ketaatan terhadap prinsip ini harus tetap dipegang walaupun dalam keadaan sulit sekali pun. Maka dalam peraturan Taman Siswa pemimpin umum dapat bertindak sebagai diktator, ia tidak lagi terikat kepada peraturan dan penetapan-penetapan tetapi semata-mata terikat oleh asas pokok agar perjuangan Taman Siswa tidak dipengaruhi oleh faktor kondisional yang mungkin dapat menjauhkan tindakan dari tujuan yang ingin dicapai, oleh Ki Hajar Dewantara disebut kembali kepada nasional.⁹⁷

Dalam prinsip pendidikan, Ki Hajar Dewantara sangat mengutamakan kemerdekaan lahir dan batin. Yang dimaksud dengan kemerdekaan lahir dan batin adalah kemampuan untuk mengatur kehidupan sedemikian rupa, sehingga dalam keadaan apa pun kita dapat mentaati secara suka rela dan iklas, secara jujur dan konsekuen. Apa yang kita yakini benar dan dapat

⁹⁶ Mochamad Tauhid, *Perjuangan Dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2008), h.39

⁹⁷ Abdurrahman Sujomiharjo, *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, (PT Upima Utama Indonesia, 2006), h. 20

memelihara kedaulatan pribadi dan rasa harga diri, kedamaian dan ketentraman jiwa, kegembiraan dan gairahan hidup kita, rasa solidaritas dan rasa takut bertanggung jawab atas nasib sesama rakyat.⁹⁸

Untuk membina kemampuan ini diperlukan suatu sikap mental tertentu serta pengetahuan dan keterampilan dalam bidang ilmu teknologi, tanpa sikap mental tertentu ini maka penguasaan ilmu dan teknologi mudah digunakan secara sewenang-wenang. Sikap mental yang dimiliki menurut Ki Hajar Dewantara terdiri dari:

- a. Sikap mental ketetapan hati untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan jujur, cara halal dan legal.
- b. Sikap mental yang obyektif, sikap mental ini untuk menghadapi kenyataan hidup menurut keadaan yang sebenarnya.
- c. Sikap mental setia kawan terhadap sesama makhluk Tuhan.⁹⁹

2. Metode Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Sebelum penulis membahas metode pendidikan yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara, terlebih dahulu akan diuraikan tentang pengertian metode pendidikan.

Metode pendidikan adalah suatu ilmu pengetahuan tentang metode yang digunakan dalam pekerjaan mendidik. Asal katanya mengandung pengertian suatu jalan yang didahului untuk mencapai suatu tujuan. Metode berasal dari dua perkataan yaitu "*meto*" dan "*hodos*". "*meto*" berarti melalui

⁹⁸ Ki Hajar Dewantara, *Percetakan Taman Siswa*, Cet.ke-4 (Yogyakarta: 2007), h. 22

⁹⁹ Ki Mohammad Said Reksohadiprojo, *Masalah Pendidikan Nasional*, (Jakarta: CV. Haji Mas Agung, 2009), h. 7

dan "hodos" berarti jalan atau cara , bila ditambah dengan "logi" sehingga menjadi "metodologi" berarti ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena kata "logi" yang berasal dari kata (Yunani), "logos" berarti akal/ilmu.¹⁰⁰

Sebagai suatu ilmu, metodologi merupakan bagian dari perangkat disiplin keilmuan dari induknya. Hampir semua ilmu pengetahuan mempunyai metodologi tersendiri termasuk pendidikan, dalam hal metode pendidikan Ki Hajar Dewantara menggunakan *Montessori Tagore* yang telah disesuaikan (*een gewoizigde Montessori-Tagore Methode*). Sedangkan mengenai *Montessori* dan *Tagore* Ki Hajar Dewantara mengungkapkan pandangannya *Montessori* dan *Tagore* adalah pembongkar dunia pendidikan lama serta pembangun aliran baru, aliran yang mana sesuai dengan aliran yang sesungguhnya terambil dari adat pendidikan yang masih hidup dalam masyarakat atau masih nampak bekas-bekasnya, yaitu aliran yang kita sebut *cultural nasional*.¹⁰¹

Montessori dan *Tagore* keduanya menganggap pendidikan dan pengajaran di Eropa itu sesungguhnya sangat menyebarkan intelek, akan tetapi sebaliknya mematikan perasaan karena membalikan jiwa manusia dari derajat budi menjadi mesin belaka. Kedua ahli itu hendak melepaskan ikatan-ikatan yang menyempitkan budi manusia dan menurunkan derajat kemanusiaan yaitu hendak memerdekakan manusia. Dimana rakyat negeri barat itu memang sudah lama menantikan pemimpin-pemimpin dunia

h. 61 ¹⁰⁰ M. Arifin, *Kapita Selektia Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),

¹⁰¹ Ki Hajar Dewantara, *Percetakan Taman Siswa*, Cet.ke-4 (Yogyakarta: 2007), h. 72

yang dapat membalikkan zaman kearah keselamatan dan ketentraman, maka kedua aliran itu sanagat mengguncangkan dunia barat.¹⁰²

Perbedaan antara aliran *Montessori* dan *Tagore* terletak pada tujuannya. Yang pertama sangat mementingkan hidup jasmani anak-anak, teristimewa panca inderanya (*Zintuigelij*) yang kelak diarahkan kepada kecerdasan budi juga, akan tetapi hidup batin menurut *Montessori* itu semata-mata bersifat “*psychologis*”, jauh dari pada tujua Islam. Sebaliknya *Tangore* membentuk sistem pendidikan anak-anak itu semata-mata sebagai alat dan syarat untuk memperoleh hidup kemanusiaan dalam arti sedalam-dalamnya, yaitu Islam.¹⁰³

Di dalam hal menggunakan metode Ki Hajar Dewantara membedakan cara penggunaanya. Diadakannya pelajaran latihan panca indera yang bertujuan antara lain:

- a. Membaca, ini berarti menyuarakan yang dilihat tidak banyak bedanya dengan menirukan bunyi yang didengar. Untuk itu seorang pendidik harus mengetahui secara pasti bahwa ada hubungan fungsional antara sensorik dan motorik, artinya masuknya bahan-bahan yang diterima oleh otak sehingga ada pengertian, kemudian otak menyuruh saraf motorik menurunkan yang dilihat itu kepada alat-alat bicara.

¹⁰² *Ibid.*, h. 83

¹⁰³ *Ibid.*, h. 94

- b. Mendengar, fungsi ini hendaknya dapat dikembangkan sehingga mampu mendengar bunyi-bunyian seperti seperti bunyi bahasa menurut Phonem, ritme, dan dinamika yang tepat.¹⁰⁴

Tentang hal ini di Eropa juga diakui, yang pertama mengadakan cara mendidik anak demikian itu ialah Frobel. Perbedaan antara metode Frobel dan Montessori itu ada juga, tetapi pokoknya sama, yaitu keduanya mencari jalan lahir untuk mendidik batin, dapatlah dibandingkan antara sistem Frobel, Montessori dan Taman Siswa sebagai berikut:

- a. Montessori mementingkan pelajaran panca indra sehingga ujung jari pun dihidupkan rasanya, semua itu bersifat pelajaran. Anak diberi kemerdekaan dengan luas tapi permainan tidak dipentingkan, ia lebih mengutamakan kegiatan-kegiatan nyata.
- b. Frobel juga memberi pelajaran panca indra, tetapi tidak diutamakan yaitu permainan ana-anak, kegembiraan anak, sehingga pelajaran panca indra diwujudkan menjadi barang-barang yang menyenangkan anak, ia juga sangat menganjurkan kebebasan mencipta dalam berkhyal dan sangat suka kepada cerita-cerita dongeng.
- c. Taman siswa memakai keduanya sebagaimana yang terkandung dalam sifat pendidikan Motessori dan Frobel itu, akan tetapi pelajaran panca indra dan permainan anak itu tidak terpisah/dianggap satu, sebab segala

¹⁰⁴ M. Nashir Ali, Dasar-dasar Ilmu Mendidik, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2014), h. 163

tinggkah laku dan segala keadaan hidup anak-anak itu sudah diisi oleh pamong (pendidik) segala alat-alat yang bersifat mendidik si anak.”¹⁰⁵

Dalam membandingkan metode Montessori dengan metode Frobel dapatlah kita mengetahui sungguh pun Frobel lebih tepat memandang anak itu secara global, sebaliknya Montessori dengan analisa dan eksperimennya memberi pengetahuan baru kepada kita tentang kekuatan-kekuatan dalam jiwa anak yang semuanya dapat kita gunakan baik untuk menambah metode yang berasal dari Frobel atau dimana perlu untuk mengoreksinya.¹⁰⁶

Maka dapat penulis pahami bahwa metode yang digunakan Ki Hajar Dewantara tidak jauh berbeda dengan metode yang digunakan pada masa sekarang yaitu antara lain:

- a. Metode latihan, dalam metode ini sangat menekankan sekali pada latihan-latihan baik latihan panca indra maupun latihan ujung jari.
- b. Metode bermain peran.
- c. Metode demonstrasi.
- d. Metode pemberian tugas.

Metode tersebut digunakan Ki Hajar Dewantara untuk mencapai tujuan pendidikan yang ia rumuskan, dimana diantara satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan.

¹⁰⁵ Ki Hajar Dewantara, *Percetakan Taman Siswa*, Cet.ke-4 (Yogyakarta: 2007), h. 242

¹⁰⁶ *Ibid.*, h. 245

3. Tujuan Pendidikan Ki Hajar Dewantara

“Pendidikan nasional yang dianjurkan Ki Hajar Dewantara dengan berdirinya Taman siswa yang dikutip oleh Muhammad Tauchid dalam buku perjuangan dan ajaran hidup Ki Hajar Dewantara ialah untuk menggerakkan jiwa anak sebagai bangsa juga bermaksud membimbing anak untuk menjadi manusia yang bisa hidup dengan kecakapan dan kepandaianya, berbuat sesuatu yang berguna tidak saja untuk dirinya tetapi juga untuk kepentingan masyarakat.”¹⁰⁷

Sebagai usaha kebudayaan, yang dimaksud pendidikan merupakan usaha pelestarian dan pengembangan kebudayaan Nasional Indonesia. Pendidikan nasional merupakan upaya pelestarian dan pengembangan Iptek., Imtaq, Etika, Estetika dan karya-karya bangsa Indonesia sepanjang masa guna mencerdaskan kehidupan bangsa.¹⁰⁸

Pendidikan bermaksud membimbing bukan membentuk garis kodrat pribadi(dasar) dan pengaruh lingkungan agar anak didik dapat mengalami kemajuan lahir (salam/sejahtera) dan kemajuan batin(bahagia). Pendidikan merupakan proses:

1. Mempertajam pikiran (cipta) secara kognitif.¹⁰⁹
2. Mempertajam perasaan (rasa) secara afektif
3. Mempertajam kemauan (karsa) secara psikomotorik
4. Mempertajam kemampuan (karya)

¹⁰⁷ Mochamad Tauhid, *Perjuangan Dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2008), h.89

¹⁰⁸ Ki Soenarno, *Konsepsi Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2008) h. 1 3

¹⁰⁹ *Ibid.*, h. 15

Dalam urusan asas Taman Siswa tentang tujuan pendidikan disebut bahwa pengajaran tidak lain merupakan alat dan syarat untuk anak hidup berdiri sendiri dan berguna bagi masyarakat.¹¹⁰

Kedudukan dan rumusan pendidikan Taman Siswa tidaklah dianggap berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari usaha bersama pergerakan kebangsaan, mencerdaskan bangsa dan kesejahteraan rakyat yang pada dasarnya adalah memberikan isi cinta tanah air (Patriotisme), paham kebangsaan (nasionalisme) dan orientasi kearah rakyat banyak(kerakyatan).

Ki Hajar Dewantara mengingatkan, bahwa terhadap segala ajaran dan cita-cita hidup yang dianut, diperlukan pengertian, kesadaran dan kesungguhan dalam pelaksanaannya. Tahu dan mengerti saja tidak cukup, kalau tidak merasakan dan menyadari dan tidak ada artinya kalau tidak melaksanakan dan tidak memperjuangkan. Merasa saja dengan tidak pengertian dan tidak melaksanakan, menjalankan tanpa kesadaran dan tanpa pengertian tidak akan membawa pahala. Sebab itu syarat bagi peserta tiap perjuangan cita-cita itu dan merasa pula perlu bagi dirinya dan bagi masyarakat dan harus mengamalkan, melaksanakan perjuangan itu.¹¹¹

Tujuan tertinggi Taman Siswa adalah terwujudnya masyarakat tertib, damai. Jadi tujuan pendidikan perguruan Taman Siswa adalah membangun anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir batin, luhur akal budinya, serta sehat jasmaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna dan

¹¹⁰ Mochamad Tauhid, *Perjuangan Dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2008), h.99

¹¹¹ Abdurrahman Sujomiharjo, *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, (PT Upima Utama Indonesia, 2006), h. 208

bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air serta manusia pada umumnya.¹¹²

Menurut Ki Hajar Dewantara maksud dari pendidikan itu ialah sempurnahnya hidup manusia sehingga dapat memenuhi segala keperluan hidup lahir dan batin dari kodrat alam.¹¹³

B. Konsep Pendidikan Islam

1. Prinsip - Prinsip Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam seperti yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba, adalah Al-quran dan hadits-hadits Nabi Saw yang merupakan sumber pokok ajaran Islam.¹¹⁴

Al-Syaibani memperluas lagi dasar tersebut mencakup ijtihad, pendapat, peninggalan, keputusan-keputusan dan amalan-amalan para ulama yang terdahulu (*al-shalaf al-shahih*) dikalangan umat Islam.¹¹⁵ Ini berarti semua perangkat pendidikan Islam haruslah ditegakkan di atas ajaran Islam, baik filsafat pendidikan Islam, teori maupun praktek.

Prinsip pendidikan Islam juga ditegakkan di atas dasar yang sama dan berpangkal dari pandangan Islam secara filosofis terhadap jagad raya, manusia, masyarakat, ilmu pengeahuan dan akhlak. Pandangan Islam

¹¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan dari Zaman ke Zaman*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), h. 272

¹¹³ Ki Hajar Dewantara, *Percetakan Taman Siswa*, Cet.ke-4 (Yogyakarta: 2007), h. 94

¹¹⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al- Ma'arif, 2012), h. 36

¹¹⁵ Omar Muhammad Al-Taoumy Al-Syaibuny, *Filsafat Pendidikan Islam (terj. Hassan Langgulung)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2019), h. 56

terhadap masalahmasalah tersebut, melahirkan berbagai prinsip dalam pendidikan Islam.¹¹⁶

Berikut ini akan penulis jelaskan beberapa prinsip-prinsip pendidikan Islam, yaitu :

1. Prinsip Pendidikan Islam Merupakan Implikasi dari Karakter (Ciri-Ciri) Manusia Menurut Islam.

Ajaran Islam mengemukakan empat macam ciri-ciri manusia yang membedakannya dengan makhluk yang lainnya:

- a) Fitrah
- b) Kesatuan roh dan jasad (*wandah al- ruh wa al jism*)
- c) Kebebasan berkehendak (*hurriyah al-iradah*)

1) Agama yang diturunkan melalui rasulnya adalah agama fitrah.

Fitrah itu sesuai dengan watak manusia yang terikat perjanjian (*mitsag*), bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan yang disembah. Dengan demikian fitrah manusia adalah mempercayai adanya Allah Swt sebagai Tuhan. Fitrah manusia percaya kepada Tuhan berarti manusia mempunyai potensi aktualisasi sifat-sifat Tuhan ke dalam diri manusia yang harus dipertanggung jawabkan sebagai amanah Allah dalam bentuk ibadah.¹¹⁷

¹¹⁶ *Ibid.*, h. 57

¹¹⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 93

2) Ketentuan roh dan jasad

Manusia tersusun dari dua unsur yaitu roh dan jasad. Dari segi jasad sebagaimana karakteristik manusia sama dengan binatang, sama-sama memiliki dorongan untuk berkembang dan mempertahankan diri serta keturunan. Namun dari segi roh manusia sama sekali berbeda dengan makhluk lain.

Dengan roh yang ditiupkan kedalam diri manusia maka manusia hidup dan berkembang. Roh mempunyai dua daya, daya berpikir yang disebut *aql* dan daya rasa yang disebut *qalb*. Dengan daya *aql* manusia memperoleh pengetahuan, memperhatikan dan menyelidiki alam sekitar. Dengan daya *qalb* manusia berusaha mendekatkan diri (*taqarrub*) sedekat mungkin dengan Tuhan. Dengan adanya *aql* manusia siap mengenal Allah, beriman dan beribadat kepadaNya, memperoleh ilmu pengetahuan serta memanfaatkan untuk kesejahteraan hidup. Dengan adanya *qalb*, manusia dapat membedakan kebaikan dan keburukan.¹¹⁸

3) Manusia memiliki karakter kebebasan berkemauan (*huriyah al-iradah*) dalam segala aspek kehidupannya.

Kebebasan sebagai karakteristik manusia meliputi berbagai dimensi seperti kebebasan dalam beragama, berbuat,

¹¹⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-quran*, (Bandung: Mizan: 2004), h. 228

mengeluarkan pendapat, memiliki, berpikir, berekspresi dan sebagainya.¹¹⁹

Walaupun manusia diberi kebebasan akan tetapi kebebasan itu tidak mutlak dimana ia sanggup berbuat semaunya dalam masa dan tempat yang dikehendakinya. Kebebasan dalam Islam adalah kebebasan yang terikat oleh rasa tanggung jawab, tidak menghalangi kebebasan orang lain, nilai-nilai agama dan moral yang dianut masyarakat, undang-undang yang berlaku, kebersamaan dan keadilan serta akal logika.

2. Prinsip Pendidikan Islam Adalah Pendidikan Integral dan Terpadu

Pendidikan Islam tidak mengenal adanya pemisahan antara sains dan agama. Penyatuan antara kedua system adalah tuntutan akidah Islam. Allah dalam doktrin ajaran Islam adalah Pencipta alam semesta termasuk manusia. Dia pula yang menurunkan hokum-hukum untuk mengelola dan melestarikannya. Hukum-hukum mengenai alam fisik dinamakan Sunnah Allah. Sedangkan pedoman hidup dan hokum-hukum untuk kehidupan manusia telah ditentukan pula dalam ajaran agama yang dinamakan Din Allah, yang mencakup akidah dan syariah. Baik alam fisik dengan aturannya (berupa Din Allah adalah sama-sama tanda Allah dan kebesaran Allah. Jadi sama-sama aya Allah walaupun yang pertama didapatkan dalam alam semesta

¹¹⁹ Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, (Bandung: Al-ma'arif, 2010), h. 320

sedangkan yang kedua didapatkan didalam wahyu. Yang pertama, ayat-ayat al-kaunyah dan yang kedua dinamakan ayat *al-tanziliyyah*. Studi tentang ayat al-kauniyyah dilakukan dalam ilmu fisika, geologi, geografi, dan sebagainya. Sedangkan studi tentang tata kehidupan manusia berupa pengembangan pengetahuan dari ayat-ayat *al-tanziliyyah*, dilakukan dalam ilmu hukum, ilmu politik, sosiologi, psikologi, ilmu ekonomi, antropologi, ekonomi, dan lain sebagainya yang tercakup dalam ilmu-ilmu sosial.¹²⁰

Dengan demikian semua cabang yang merupakan ilmu studi kedua jenis ayat-ayat Allah itu sebenarnya adalah ilmu-ilmu Islami, asalakan disadari dan dilakukan dalam rangka pengembangan pemahaman ilmu pengetahuan.

3. Prinsip Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang Seimbang

Pandangan Islam yang menyeluruh terhadap semua aspek kehidupan mewujudkan adanya keseimbangan. Ada beberapa prinsip keseimbangan yang mendasari pendidikan Islam, yaitu :

a. Keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi

Islam meletakkan beban kewajiban yang berat di atas pundak pendidikan Islam dalam makna yang sebenarnya. Sebab hasilnya baik ataupun buruk akan dirasakan oleh masyarakat sekarang dan generasi yang akan datang.

¹²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ilmu Kalam, 2008), h. 32

Sesuai dengan karakteristik manusia seperti yang disebutkan sebelumnya, maka pendidikan Islam berusaha mengembangkan semua aspek dan daya yang ada pada manusia secara seimbang. Dengan mengembangkan semua aspek (badan, akal, dan qalb) pendidikan Islam bukan seperti pendidikan Yunani kuno yang menitikberatkan pendidikan fisik dan bukan seperti pendidikan agnotisisme yang mengutamakan aspek kejiwaan dengan mematikan hasrat jasmani.¹²¹

b. Keseimbangan antara jasmani dan rohani

Suatu kenyataan yang tidak bisa diingkari bahwa manusia lahir di dunia dibekali dengan kecenderungan pembawaan akal yang berbeda. Perbedaan ini dalam psikologi disebut *al-farq al fadiyah* yang meliputi aspek fisik dan psikis (jasmani dan rohani) Allah. Pendidikan Islam memperhatikan perbedaan fisik dan psikis seseorang sebagai salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam menyusun program pendidikan. Prinsip ini didasarkan atas pandangan filosofis bahwa tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah untuk menumbuhkembangkan aspek fisik dan psikis anak. Oleh sebab itu pendidikan Islam bertanggungjawab dalam pengembangan setiap individu anak sesuai dengan tabiat masing-masing.

¹²¹ Imam Bernadib, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: PIP IKIP, 2013), hal 23.

c. Keseimbangan antara individu dan masyarakat

Dari segi lain, pendidikan Islam berusaha pula mengembangkan aspek kemasyarakatan berupa kasih mengasihi, hormat menghormati sesama muslim. Perasaan seperti apabila sudah tertanam dalam jiwa seseorang dapat menimbulkan tindakan positif berupa tolong menolong menjauhkan segala sesuatu yang dapat merugikan orang lain.

4. Prinsip pendidikan adalah pendidikan yang universal

Prinsip ini maksudnya adalah pandangan yang menyeluruh pada aspek kehidupan manusia. Pendidikan Islam yang berdasarkan prinsip ini, bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan membangun segala aspek kepribadian manusia dan segala potensi dan dayanya. Juga mengembangkan segala segi kehidupan dalam masyarakat, seperti sosial, budaya, ekonomi, politik, dan berusaha turut serta menyelesaikan masalah-masalah masyarakat masa kini danm bersiap menghadapi tuntutan-tuntutan masa depan dan memelihara sejarah dan kebudayaannya.¹²²

Menurut Muhammad Munir Musyi, yang dimaksud dengan prinsip ini adalah pendidikan Islam itu hendaknya meliputi seluruh aspek kepribadian manusia dan hendaknya melihat manusia itu dengan pandangan yang menyeluruh yang terdiri dari aspek jiwa, badan dan akal sehingga nantinya pendidikan Islam itu diarahkan

¹²² Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan*,(Jakarta: Bulan Bintang, 2006) h. 57

pada pendidikan jasmani dan pendidikan akal.¹²³ Zakiyah Derajat, menggunakan istilah manusia seutuhnya dalam menjelaskan prinsip universal ini. Menurutnya, pendidikan Islam itu seharusnya menumbuhkan dimensi fisik, akal, agama, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan sosial masyarakat secara seimbang, serasi dan terpadu sehingga membawa kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.¹²⁴

5. Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan yang dinamis

Pendidikan Islam dalam prinsip ini tidak statis dalam tujuan materi, kurikulum media, dan metodenya tetapi ia selalu membaharui diri dan berkembang. Ia memberikan respon terhadap kebutuhan-kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan dan perubahan sosial yang tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam. Begitu juga ia memberikan respon terhadap kepentingan individu dan masyarakat dan syariat Islam memeliharanya, dan ia juga selalu membaharui diri untuk berkembang.¹²⁵

Di antara cara-cara pembaharuan dalam pendidikan adalah dengan memperbanyak penelitian dan eksperimen dalam pendidikan, dan bersifat terbuka terhadap perubahan. Pendidikan Islam berusaha mengadakan perubahan yang diinginkan oleh individu dan

¹²³ Muhammad Munir Mursyi, *Tarbiyahul Islamiyah*, (Qahirah: Alam Al-Kutub, 2012) h. 58

¹²⁴ Zakiyah Derajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 2004), h. 19

¹²⁵ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006) h. 443

masyarakat. Pada hakikatnya pendidikan itu merupakan proses perubahan tingkah laku, oleh karena itu memerlukan kedinamisan.¹²⁶

2. Metode Pendidikan Islam

Pendidikan islam merupakan usaha yang sistematis dalam membenuk manusia-manusia yang bersikap, berpikir dan bertindak sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh Agama Islam untuk keselamatan dan kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat. Hal ini relevan dengan defenisi yang dikemukakan oleh H. M. Arifin bahwa pendidikan Islam tersebut adalah suatu system pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibuthkan oleh hamba Allah atau dengan kata lain kemampuan setiap muslim dalam kehidupannya dan sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh agama Islam.¹²⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan Islam merupakan jalan yang dapat dityempuh untuk memudahkan pendidikan dalammembentuk pribadi muslim yang berkepribadian Islam dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh Al-qur'an dan Hadits. Oleh karena itu kegunaan metode dalam penddikan tidak terfokus kepada satu bentuk meode, akan tetapi dapat memilih atau mengkombinasikan diantara metode-metode yang ada sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga dapat memudahkan si pendidik dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan.¹²⁸

¹²⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 53

¹²⁷ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2011), h. 11

¹²⁸ Armay Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2008) h. 89

Dapat penulis pahami bahwa metode pendidikan Islam itu merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang membahas tentang jalan atau cara yang dapat ditempuh oleh setiap pendidik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan seefektif dan seefisien mungkin.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Allah menciptakan alam semesta ini dengan tujuan yang jelas. Dia menciptakan manusia dengan tujuan untuk menjadi khalifah di muka bumi melalui ketaatan pada-Nya untuk mewujudkan tujuan itu. Allah memberikan hidayah serta fasilitas alam kepada manusia. Konsepsi tentang alam semesta memperjelas tujuan dasar keberadaan manusia di muka bumi ini, yaitu penghambaan, ketundukan kepada Allah, dan kekhalifaannya di muka bumi ini.¹²⁹

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial. Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada: tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional.¹³⁰ Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi jumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia

¹²⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 73

¹³⁰ *Ibid.*, h.81

sempurnah setelah ia menghabiskan sisa umurnya. Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.¹³¹

Namun demikian, agar tujuan-tujuan yang dimaksud lebih dipahami, berikut ini akan diuraikan tujuan pendidikan Islam dalam perspektif para ulama muslim.

1. Menurut Imam Al-Ghazali

Sebagaimana dikutip oleh Fatiyah Hasan Sulaiman menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasi kepada:

- a) Membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendkatkan diri kepada Allah Swt.¹³²
- b) Membentuk insan purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Dari kedua tujuan diatas dapat penulis pahami bahwa tujuan pendidikan versi Al-Ghazali tidak hanya bersifat ukhrawi (mendekatkan diri kepada Allah), sebagaimana yang dikenal dengan kesufiannya, tetapi juga bersifat duniawi.

¹³¹ Abu Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2012), h. 65

¹³² *Ibid.*, h.73

2. Omar Muhammad Al-Toumy

Menurutnya, tujuan pendidikan mempunyai tahapan-tahapan sebagai berikut:

a) Tujuan Individual

Tujuan ini berkaitan dengan masing-masing individu dalam mewujudkan perubahan yang diinginkan pada tingkah laku dan aktifitasnya, disamping itu mempersiapkan mereka dapat hidup bahagia baik dunia maupun akhirat.¹³³

b) Tujuan Sosial

Tujuan ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dan tingkah laku mereka secara umum, disamping juga berkaitan dengan perubahan dan pertumbuhan kehidupan yang diinginkan serta memperkaya pengalaman dan kemajuan.

c) Tujuan Profesional

Tujuan ini berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai sebuah ilmu, sebagai seni dan sebagai profesi serta satu aktivitas diantara aktivitas masyarakat.

Dapat penulis pahami bahwa tujuan pendidikan Islam tersebut terfokus pada, terbentuknya kesadaran terhadap hakikat dirinya sebagai manusia hamba Allah yang diwajibkan menyebah kepadaNya. Mulai dari

¹³³ Abu Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2012), h. 68

kesadaran ini pada hakikatnya ia akan berusaha agar potensi dasar keagamaan (fitrah) yang ia miliki dapat tetap terjaga kesuciannya sampai akhir hayatnya.

C. Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Konsep Pendidikan Islam

Berdasarkan prinsip pendidikan, Ki Hajar Dewantara sangat mengutamakan kemerdekaan lahir dan batin. Yang dimaksud dengan kemerdekaan lahir dan batin adalah kemampuan untuk mengatur kehidupan sedemikian rupa, sehingga dalam keadaan apa pun kita dapat mentaati secara suka rela dan ikhlas, secara jujur dan konsekuen. Apa yang kita yakini benar dan dapat memelihara kedaulatan pribadi dan rasa harga diri, kedamaian dan ketentraman jiwa, kegembiraan dan gairahan hidup kita, rasa solidaritas dan rasa takut bertanggung jawab atas nasib sesama rakyat. Sedangkan pada prinsip pendidikan Islam juga ditegakkan di atas dasar yang sama dan berpangkal dari pandangan Islam secara filosofis terhadap jagad raya, manusia, masyarakat, ilmu pengeahuan dan akhlak. Pandangan Islam terhadap masalah-masalah tersebut, melahirkan berbagai prinsip dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan metode pendidikan, metode Ki Hajar Dewantara membedakan cara penggunaannya. metode yang digunakan Ki Hajar Dewantara tidak jauh berbeda dengan metode yang digunakan pada masa sekarang yaitu antara lain: Metode latihan, Metode bermain peran, Metode demonstrasi, Metode pemberian tugas. Metode tersebut digunakan Ki Hajar

Dewantara untuk mencapai tujuan pendidikan yang ia rumuskan, dimana diantara satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Sedangkan metode pendidikan Islam adalah jalan yang dapat ditempuh untuk memudahkan pendidikan dalam membentuk pribadi muslim yang berkepribadian Islam dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh Al-qur'an dan Hadits. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode pendidikan Islam itu merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang membahas tentang jalan atau cara yang dapat ditempuh oleh setiap pendidik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan seefektif dan seefisien mungkin.

Berdasarkan tujuan pendidikan, yang dianjurkan Ki Hajar Dewantara dengan berdirinya Taman siswa yang dikutip oleh Muhammad Tauchid dalam buku perjuangan dan ajaran hidup Ki Hajar Dewantara ialah untuk menggerakkan jiwa anak sebagai bangsa juga bermaksud membimbing anak untuk menjadi manusia yang bisa hidup dengan kecakapan dan kepandaiannya, berbuat sesuatu yang berguna tidak saja untuk dirinya tetapi juga untuk kepentingan masyarakat.

Menurut Ki Hajar Dewantara maksud dari pendidikan itu ialah sempurnanya hidup manusia sehingga dapat memenuhi segala keperluan hidup lahir dan batin dari kodrat alam. Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah tujuan pendidikan Islam tersebut terfokus pada, terbentuknya kesadaran terhadap hakikat dirinya sebagai manusia hamba Allah yang diwajibkan menyembah kepadaNya. Mulai dari kesadaran ini pada

hakikatnya ia akan berusaha agar potensi dasar keagamaan (fitrah) yang ia miliki dapat tetap terjaga kesuciannya sampai akhir hayatnya.

Dari kedua perbandingan konsep pendidikan diatas jelas adanya relevansi antara konsep pendidikan Islam dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara. Karena keduanya memiliki tujuan dan konsep yang sama, terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "*Insan kamil*" dengan pola takwa *insan kamil* artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Relevansi pemikiran pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Islam adalah:

Dilihat dari prinsip pendidikan, Ki Hajar Dewantara sangat mengutamakan kemerdekaan lahir dan batin yakni kemampuan untuk mengatur kehidupan sedemikian rupa, sehingga dalam keadaan apa pun kita dapat mentaati secara suka rela dan ikhlas, secara jujur dan konsekuen. Sedangkan pada prinsip pendidikan Islam juga ditegakkan di atas dasar yang sama dan berpangkal dari pandangan Islam secara filosofis terhadap jagad raya, manusia, masyarakat, ilmu pengeahuan dan akhlak.

Metode yang digunakan Ki Hajar Dewantara tidak jauh berbeda dengan metode yang digunakan pada masa sekarang yaitu antara lain: metode latihan, metode bermain peran, metode demonstrasi, metode pemberian tugas. Sedangkan metode pendidikan Islam adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi.

Tujuan pendidikan, yang dianjurkan Ki Hajar Dewantara membimbing anak untuk menjadi manusia yang hidup dengan kepandaiannya, berbuat sesuatu bukan hanya menguntungkan dirinya tetapi juga untuk kepentingan masyarakat. Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar

mengamalkan dan mengajarkan ajaran Islam menjadi “*Insan kamil*” berhubungan dengan Allah dan dengan sesama manusia.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis kemukakan dalam rangka menambah wawasan penulis dan memberikan manfaat bagi pembaca dari relevansi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan konsep Pendidikan Islam, antara lain:

1. Untuk para pembaca, relevansi yang terdapat dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan konsep pendidikan Islam adalah sangat berpengaruh sekali dalam kehidupan pendidikan yang terdahulu sampai sekarang ini.
2. Untuk para pendidik, terutama kepada guru agama terdapat beberapa hal yang harus di kembangkan dalam membina peserta didik yaitu dalam membina akhlak-akhlak peserta didik, dimana Ki Hajar Dewantara menetapkan konsep pemikiran pendidikan islam dalam budi pekerti sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari.
3. Untuk masyarakat umum, di era globalisasi yang semakin maju dan berkembang terjadi kemerosotan akhlak yang meningkat, untuk itu harus lebih mempelajari lagi tentang konsep pemikiran pendidikan Islam yang ditulis oleh Ki Hajar Dewantara

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2012).
- Abudin Natta, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet.ke-4 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007).
- Abudin Natta, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2013).
- Abdurrahman Surjomiharjo, *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa Dalam Sejarah Indonesia Modern*, Cet.ke-5 (Jakarta: PT.Upima Utama Indonesia, 2016).
- Ag.Soejono, *Aliran Baru Dalam Pendidikan*, (Bandung: CV.Illmu,2011).
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al- Ma'arif, 2012).
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Islam dan Globalisasi Dunia, terjemahan dari buku AlMuslimun wa Al-Aulamah*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001).
- Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019).
- Arif Tri Kurniawan, *Analisis Konsep Pendidikan Anak Menurut Ki Hajar Dewantara*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005).
- Armay Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2008).
- Bisri, Cik Hasan dan Eva Rufaidah, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).
- Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Aktualisasi M Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).
- Darsiti Soeratman, *Ki hajar Dewantara*, (Jakarta: Depdikbud, 2006).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010).

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan dari Zaman ke Zaman*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2014).
- Dwi Siti Rahayu, “*Analisis Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains Siswa*” Skripsi (Curup: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Curup, 2020).
- Evi Fatimatur Rusydiyah, *Aliran dan Pradigma Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2019).
- Fajri Rahmatul Fitriah, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, tahun 2016, dengan judul *Konsep Pendidikan Agama Islam Kontemporer Menurut Pemikiran Ahmad Dahlan*.
- Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, (Bandung: Al-ma’arif, 2010).
- H.A.H. Harahap dan B.S. Dewantara, *Ki Hajar Dewantara dan Kawan-kawan Ditangkap, Dipenjarakan dan diasingkan*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 2008).
- Henricus Suparlan, *Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia* (Jurnal Filsafat Vol. 25, No.1,2015).
- H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2011).
- Imam Bernadib, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: PIP IKIP, 2013).
- Jalaludin, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo,2016).
- Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan (Manusia, Filsafat dan Pendidikan)*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2012).
- Ki Hajar Dewantara, *Tugas Kita Sebagai Pamong Taman Siswa* (Yogyakarta: Majelis Luhur, 2005).
- Ki Hajar Dewantara, *Bagian pertama; Pendidikan*, cet.ke-7(Yogyakrta: MLTM, 2014).
- Ki Mohammad Said Reksohadiprojo, *Masalah Pendidikan Nasional*, (Jakarta: CV. Haji Mas Agung, 2009).
- Ki Soenarno, *Konsepsi Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2008).
- Khairil Anwar, *Pendidikan Islam Kontemporer Antara Konsepsi dan Aplikasi.*” Tesis (Lampung: Fak. Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung, 2018).

- Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Cet.ke-6 (Jakarta: Yudistira, 2016).
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).
- Muhammad Bayrul Muyid M.Pd, *Studi Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer*, (Jakarta: PT:Rosda, 2019).
- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pokok Pendidikan Islam* terjemahan Bustami A.Ghani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang, 2014, Cet.ke-7, h. 20-21 dalam Ahmad Ikhwanul Muttaqin, *Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. Muhammad Athiyah al-Abrasyi*” Jurnal Ilmiah.
- Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).
- Mochamad Tauhid, *Perjuangan Dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2008).
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- M. Nashir Ali, *Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2014).
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-quran*, (Bandung: Mizan: 2004).
- Muhammad Munir Mursyi, *Tarbiyahtul Islamiyah*, (Qahirah: Alam Al-Kutub, 2012).
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).
- Nursapia Harahap, *Penelitian Kepustakaan*, (Iqra’: 08, No. 1, 2014).
- Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006).
- Paus Apartando, *Kamus Populer*, (Surabaya: PT. Arkola, 2004).
- Puis A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2017).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ilmu Kalam, 2008).
- Sagimun M.DE, *Mengenal pahlawan-pahlawan Nasional Kita Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Penerbit Bhratara, 2004).

- Sita Acetylena, *Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara : perguruan taman siswa sebagai gagasan taman pengetahuan dan etika* (Malang: Madani, 2018).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan-Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018).
- Sumarsono Mestoko, *Pendidikan di Indonesia dari Zaman ke Zaman*, (Depdikbud, Balai Pustaka, 2013).
- Uswatun Hasanah, *Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire serta Relevansinya Dalam Metode Pendidikan Agama Islam*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (UU No. 20/2003).
- Zahra Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012).
- Zakiah Derajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 2004).
- Sain Hanafy, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Era Kontemporer* (Tasamuh: Jurnal Studi Islam), Volume 10, Nomor 1, April 2018, h.37. ISSN 2086-6291 (p); 2461-0542 (e).<http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/tasamuh>

L

A

M

P

I

R

A

N



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
Alamat: Jl. A.K. Gani No.01 Kontak Pos 108 Fax (0732) 21010-21759

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

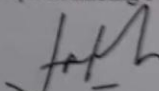
Pada Hari Senin Jam 13.20 Tanggal 15 Juni Tahun 2020 telah dilaksanakan
seminar proposal mahasiswa
Nama Siti Hadijah
NIM 17591129
Prodi Pendidikan Guru madrasah Ibtidaiyah
Semester VI (Enam)
Judul Proposal: Memerdekakan siswa melalui Pendidikan : Reverensi Konsep
Pemikiran pendidikan Ki HAJAR Dewantara

Berkenaan dengan ini kami dari calon pembimbing menerangkan bahwa


1. Proposal ini layak dilanjutkan tanpa perubahan judul.
2. Proposal ini layak dilanjutkan dengan perubahan judul dan beberapa hal yang menyangkut tematis:
 - a. 1. sumber Reverensi harus di perbanyak karena jenis penelitian menyangkut judul tersebut adalah library research / kajian pustaka
 2. fokus penelitian di perjelas kembali
 - b. 3. Penambahan pembahasan penelitian, lebih di konsepsikan lagi.
 4. sumber referensi harus jelas / daftar pustaka.
 - c. Rujukan buku pdf.

Demikian berita acara ini kami buat, agar dapat digunakan dengan semestinya

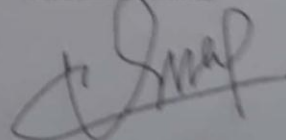
Calon pembimbing I


Dr. Hendra Harmi, M.Pd

Curup, 15 Juni 2020
Calon pembimbing II


Siti Hadijah, 17591129

Moderator Seminar


Tika Gustari



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBİYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH

Nomor : 257 Tahun 2020

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** :
- Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
 - Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
 - Surat permohonan peralihan pembimbing pada tanggal 22 Juni 2020 dan Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor : 08 Tahun 2020 tentang penunjukan pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi pada tanggal 07 Januari 2020;
- Mengingat** :
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
 - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/1/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.H/3/15447 tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022;
 - Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
 - Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

Pertama

- Dr. Hendra Harmi, M.Pd** 19751108 200312 1 001
- Wiwin Arbaini W, M.Pd** 19721004 200312 2 003

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Siti Hadijah**

N I M : **17591129**

JUDUL SKRIPSI : **Memerdekakan Siswa Melalui Pendidikan ; Relejansi
Konsepsi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara**

- Kedua** :
- Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** :
- Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** :
- Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** :
- Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** :
- Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** :
- Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 21 Juli 2020

Dekan,

- Tembusan :
- Rektor
 - Bendahara IAIN Curup;
 - Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
 - Mahasiswa yang bersangkutan;

Konsepsi Pemikiran Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Islam Kontemporer

ORIGINALITY REPORT

28%	28%	6%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.upi.edu Internet Source	5%
2	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	4%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	3%
4	core.ac.uk Internet Source	2%
5	www.scribd.com Internet Source	1%
6	www.neliti.com Internet Source	1%
7	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	1%
8	ojs.ummetro.ac.id Internet Source	1%
9	jurnal.staialhidayahbogor.ac.id	





KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Siti Hadjah
NIM : 17591129
FAKULTAS/JURUSAN : Tarbiyah / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
PEMBIMBING I : Dr. Hendra Harmi, M.Pd
PEMBIMBING II : Wawan Arbaini W, M.Pd
JUDUL SKRIPSI : KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN MENURUT KI HAJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER.

- * Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing I atau pembimbing 2;
- * Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing I minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;
- * Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Siti Hadjah
NIM : 17591129
FAKULTAS/JURUSAN : Tarbiyah / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
PEMBIMBING I : Dr. Hendra Harmi, M.Pd
PEMBIMBING II : Wawan Arbaini W, M.Pd
JUDUL SKRIPSI : KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN MENURUT KI HAJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER.

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Hendra Harmi, M.Pd
NIP. 19751108 2003121001

Wawan Arbaini W, M.Pd
NIP. 19751004 2003122003

Siti Khatijah.



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	25/1-2021	Pembahasan judul	[Signature]	[Signature]
2	30/1-2021	Pembahasan th Bab II Bab III dan IV serta sub materi penelitian	[Signature]	[Signature]
3	5/2-2021	Pertemuan th Bab III dan Bab	[Signature]	[Signature]
4	15/2-2021	Pertemuan: review: khusus bab III	[Signature]	[Signature]
5	4/2-2021	Ace attach	[Signature]	[Signature]
6	19-2021	Ace untuk via	[Signature]	[Signature]
7				
8				



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	16/2021 19	Pembahasan judul Penelitian	[Signature]	[Signature]
2	29/2021 101	Latihan beladhy model ke Bab I. A. 2. 4. dan 5. pada	[Signature]	[Signature]
3	06/2021 102	Revisi: Pen. berdasarkan W. H. Cur. Peng. khus. menurut Pedoman yg di	[Signature]	[Signature]
4	10/21 103	Ketimpulan seminar Pertemuan Penelitian	[Signature]	[Signature]
5	17/21 104	Ace. krap fidy	[Signature]	[Signature]
6				
7				
8				

RIWAYAT HIDUP PENULIS

SITI HADIJAH, dilahirkan di Curup, tepatnya di Dwi Tunggal, Kecamatan Curup, Pada hari Kamis tanggal 1 April 1999. Merupakan anak kedua dari 3 bersaudara. 2 perempuan dan 1 laki-laki. Dengan anak pertama Meika Sari, anak kedua si penulis sendiri, dan anak ketiga Ilham Ramadhanto. Ketiga bersaudara tersebut lahir dari pasangan Ayahanda Erianto Harahap dan Ibunda Anim Sari Lubis.



Adapun riwayat pendidikan penulis yakni: dari Sekolah Taman Kanak Pertiwi Curup dari tahun masuk 2004-2005. Sekolah Dasar 07 Curup Tengah dari tahun masuk 2007 sampai tahun lulus 2011. Sekolah Menengah Pertama di MTs Baitul Makmur Curup dari tahun masuk 2011 sampai tahun lulus 2014. Sekolah Menengah Atas di MAN Curup dari tahun masuk 2014 sampai tahun lulus 2017 dan menyelesaikan jenjang pendidikan Strata Satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Fakultas tarbiyah, Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).